

# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF AKHLAQI**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**ILHAM**

**08110271**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**September, 2012**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF AKHLAQI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.i)*

oleh:

**ILHAM**

**NIM 08110271**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**September, 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF  
AKHLAQI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ilham**  
**NIM. 08110271**

**Telah Disetujui Oleh:**  
**Dosen Pembimbing**

**Drs. Moh. Yunus, Msi**  
**NIP. 196903241996031002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Uin**  
**Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. Moh. Padil, M.Pd I**  
**NIP. 196512051994031003**

## Halaman Pengesahan

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF AKHLAQI

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Ilham (08110271)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
13 September 2012 dengan nilai A

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Nurul Yakin M.Pd

NIP. 197800092006041001

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Yunus M.si

NIP. 196903241996031002

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Drs. Moh. Yunus M.si

NIP. 196903241996031002

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Trio Supriyatno M.Ag

NIP. 1970042729000031001

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Zainuddin, M.A  
NIP. 1962050719995031001

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati, Ku persembahkan karya agung ini kepada kedua orangtua tercinta. Dengan harapan yang sangat mulia semoga suatu hari kelak perjuanganku selama ini bisa memenuhi harapan besarnya. Ibu Rofi'ah dan Bapak Abd. Hafi yang telah banyak memberi pengorbanan tiada terhingga nilainya baik materil maupun spirituil berupa harapan dan do'a do'anya disetiap langkah dan perjalananku. Darimu ku peroleh sebuah arti kasih sayang, harapan, ketulusan, keteguhan hati, semangat dan do'a-do'a suci yang selalu menyertaiiku.

Semoga anakmu ini menjadi anak yang bermanfaat bagi diri sendiri dan siapa saja di dunia ini sampai suatu akhir nanti. Amin. Kakak dan adikku tersayang "Rosi, Mubassyr dan Bilal". Jadilah penerus yang bijak dan berguna sebagaimana harapan kedua orang tua kita. Semua Teman terdekatku, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi, terima kasih banyak atas segala bantuannya mulai dari do'a, jasa, tenaga, pikiran dan semuanya. Segenap para pembimbing, (pengasuh, para guru, dosen, yang selalu memberikan limpahan ilmu, arahan positif, bimbingan, motivasi, spirit.

Semoga Allah SWT membalasnya. Kawan-kawanku Komisariat Tarbiyah Himpunan Mahasiswa Islam, dari kalian aku belajar dan dari kalian aku mendapatkan sebuah pelajaran hidup dimana jangan sampai berputus asa karena Allah akan selalu bersama kita dan memudahkan jalannya bagi hamba-Nya yang menggunakan hidupnya untuk sebuah "usaha keras" agar mencapai keinginanya. Wahai Allah, dzat yang maha bijaksana, maha perkasa yang menguasai alam semesta jadikanlah semua proses dan upayaku ini menjadi amal ibadah positif disisi-Mu ya Rob. Amin...

## MOTTO

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ

يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى (النجم: ٢٦)

Artinya “Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai (Nya)..” (QS. An-Najm: 26)

Drs. Moh. Yunus, Msi  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 01 Mei 2012

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang  
Di  
Malang

*Assamulaikum Wr. Wb.*

Sesudah beberapa kali kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ilham  
Nim : 08110271  
Judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Drs. Moh. Yunus Msi

NIP. 196903241996031002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Penulis, 01 Mei 2012

Ilham  
Nim: 08110271



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena dengan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi**”. Namun penulis menyadari bahwa setiap insan pasti tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, demi perbaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabatnya dan siapa saja yang mengikutinya sampai hari kiamat kelak. Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan pihak-pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini, berat rasanya menyelesaikan tugas ini karena masih dangkalnya ilmu dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu yang memberikan do’a restu, dukungan baik materil maupun spirituil.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Mailana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Zainuddin, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
4. Dr. M. Padil selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Drs. Moh. Yunus, Msi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan penuh dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Kawan-kawanku semua HMI Cabang Malang Komisariat Tarbiyah, tetap semangat kawan. YAKUSA

7. Bapak/ibu dosen beserta staf/karyawan Akademik Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan saran dan kritik yang membangun dalam menyelesaikan proposal ini. Akhirnya kepada Allah SWT tempat bertawakkal. Semoga amal yang telah Bapak/ Ibu/ Saudara/i kepada penulis mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT dan alam seisinya. Amin ya rabbal alamin.

Penulis

ILHAM

Nim: 08110271

### Bukti Konsultasi Pembimbingan Skripsi

Nama : Ilham  
Nim : 08110271  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen pembimbing : Drs. Moh. Yunus, Msi  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi

No	Tgl Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda tangan dosen pembimbing
1	11 November 2011	Konsultasi Proposal	1
2	20 November 2011	Konsultasi Proposal Bab 1-2	2
3	26 November 2011	Konsultasi Proposal Bab 3	3
4	29 November 2011	ACC Proposal	4
5	01 Maret 2012	Konsultasi Bab 1-3	5
6	01 April 2012	ACC Bab 1-3	6
7	9 April 2012	Konsultasi Bab 1-4	7
8	17 April 2012	Konsultasi Bab 1-4	8
9	01 Mei 2012	ACC Skripsi	9

Malang, 01 Mei 2012  
Dekan,

Dr. H. Zainuddin. M.A

Nip: 1962050719995031001

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	36
Tabel 1.2.....	37
Tabel 4.1.....	70
Tabel 4.2.....	99

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BUKTI KONSULTASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Batasan Masalah .....	5
F. Penelitian Terdahulu .....	5

G. Definisi Operasional .....	6
H. Sistematika pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter	
a. Pengertian Nilai .....	11
b. Macam-macam nilai.....	13
c. Proses Pembentukan Nilai.....	14
d. Model Penanaman Nilai.....	16
e. Peran Nilai Dalam Proses Pendidikan.....	18
f. Pengertian Pendidikan .....	19
g. pengertian Karakter.....	22
B. Tasawuf.....	25
a. Awal Kehidupan Tasawuf.....	25
b. Arti dan Definisi Tasawuf .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Instrumen Penelitian.....	34
C. Sumber Data .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
G. Teknik Analisis Data.....	37

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Paparan Data Penelitian .....	39
a. Pengertian Nilai Karakter Dalam Tasawuf Akhlaq .....	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	41
a. Penjelasan Nilai-nilai Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi.....	41
C. Landasan Nilai-nilai Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi.....	67
a. Landasan dalam al-Quran.....	67
b. Landasan dalam al-hadits.....	69
D. Materi Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi.....	71
a. Tasawuf akhlaqi.....	71
b. Tasawuf amali .....	79
E. Metode Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf akhlaqi.....	84
a. Muhasabah.....	84
b. Manajemen Qalbu.....	86
c. Dzikir .....	87
d. Nasyid .....	90
c. Mabit .....	91
e. Harokah .....	91
F. Perbandingan Nilai Pendidikan Karakter Tasawuf Akhlaqi	
Dengan Pendidikan Karakter Kemendikbud saat ini .....	93
a. Pengembangan pendidikan karakter kemendikbud RI.....	93

b. Perbandingan nilai pendidikan karakter tasawuf akhlaqi dengan pendidikan karakter kemendikbud RI .....	97
---	----

**BAB V PENUTUP ..... 101**

A. Kesimpulan.....	101
--------------------	-----

B. Saran-Saran.....	102
---------------------	-----

**DAFTAR PUSTAKA**

**BIOGRAFI PENULIS**



## ABSTRAK

Ilham. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi*. , Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing, Drs. Moh. Yunus Msi

Pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendikbud saat ini sesungguhnya sudah ada sejak Nabi Muhammad Saw. Beliau di utus oleh Allah ke muka bumi dengan misi menyempurnakan akhlak, Rasul pun mendapatkan gelar *al-Amin*. Hal tersebut mengajarkan kepada umatnya agar berperilaku baik dan mengambil contoh dari karakter itu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian (1), mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tasawuf akhlaqi (2), mengidentifikasi metode-metode yang digunakan dalam membentuk nilai-nilai karakter tasawuf akhlaqi (3), mengidentifikasi perbandingan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud dengan tasawuf akhlaqi. Untuk memperoleh metode penelitian peneliti menggunakan metode *library reseach* dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Hasil dari pembahasan skripsi ini meliputi: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi yaitu sabar, tobat, ikhlas, *tawakkal*, *siddiq*, *zuhud*, *wara'*, *syukur*, *raja'*, tobat dan *ridha*. (2), Metode yang digunakan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tasawuf akhlaqi yaitu manajemen qalbu, metode zikir, metode nasyid, dan metode mabit. (3), Perbandingan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi dengan pendidikan karakter yang di kembangkan oleh Kemendikbud adalah (a) persamaannya adalah sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia sebagai faktor penentu kemajuan bangsa dan kemajuan umat pada umumnya. (b), perbedaannya adalah sasaran pendidikan karakter pada Kemendikbud diarahkan kepada peserta didik dan di tanamkan melalui pendidikan formal di sekolah. Sedangkan sasaran pendidikan tasawuf akhlaqi adalah untuk manusia secara umum dan di lakukan dalam berbagai macam cara, baik dalam bentuk manajemen qalbu, muhasabah, dzikir, *mabit* maupun *nasyid*.

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan Karakter, Tasawuf Akhlaqi*

## ABSTRACT

Ilham. Of 2012. Character Education values Akhlaqi In Sufism. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mentors Drs. Moh. Junus Msi

Education and culture ministries of the republic Indonesia (Kemendikbud RI) character education developed at this time actually has existed since the Prophet Muhammad. He was sent by God on this earth with a mission to improve morals, the Apostle was a degree of a trusted. It teaches his people to behave well and take a sample of that character.

The purpose of this study was to answer the research problem formulation (1), identify character values contained in behavior ascetic (2), identify the methods used in forming the character values of ascetic behavior (3), identify comparison of character values developed by Kemendikbud behavior Sufism. To obtain research methods researchers use the library reseach methods with qualitative research approaches.

The results of this thesis discussion include: (1) The values of character education in Sufism behavior the patient, sincere, resignation, evaluation, honest, ascetic, afraid of the world, gratitude, the king', penance and pleasure. (2), The method used in character education values contained in the management behavior heart of ascetic behavior, the method of remembrance, introspection self, nasyid methods, and methods mabit. (3), Comparison of the values of character education in ascetic with character education that was developed by Kemendikbud is (a) the equation is equally aimed at shaping the character of a noble man as determinants of the nation's progress and advancement of people in general. (b), the difference is the goal of character education in Kemendikbud directed to students and in cultivation through formal education in schools. While the aim of education is to the human behavior ascetic in general and done in various ways, either in the form of management of hearts, remember, introspection self, Islamic songs and overnight.

Keywords: Values, Character Education, Mysticism Akhlaqi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD Perguruan Tinggi. Menurut Mendikbud, Prof Dr. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa<sup>1</sup>.

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai

---

<sup>1</sup> Isa, Abd. 2010. *Penanaman Pendidikan Karakter*. Blogspot.com

program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam buku yang berjudul *Pribadi*, Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul: "Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomasnya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi "mati", sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomasnya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup."<sup>2</sup>

Banyak pendidik percaya, karakter suatu bangsa terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan. Dr. Ratna Megawangi, dalam bukunya,<sup>3</sup> Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Russel Williams, seperti dikutip Ratna, menggambarkan karakter laksana "otot", yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka "otot-otot" karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan

---

<sup>2</sup> Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka bagian ketiga.

<sup>3</sup> *Semua Berakar Pada Karakter* Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007

(*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)<sup>4</sup>.

Di sisi lain tasawuf telah datang sejak zaman klasik dengan semua perkembangan yang menyertainya memberikan contoh dan gambaran mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak manusia di muka bumi ini. Tasawuf memberikan sebuah jawaban untuk bagaimana hidup dan bersikap yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah termaktub dalam kitab suci yang nantinya akan bermuara kepada Tuhan.

Bahkan kalau melihat sejarah munculnya tasawuf adalah sebagai kontrol sosial yang ditujukan kepada Khalifah Muawiyah pada waktu itu yang cenderung hidup bermewah-mewahan, dalam hal keadaan yang seperti ini tasawuf datang untuk memberikan kontrol sosial terhadap Khalifah yang lupa tugas dan fungsinya.

Tentu kontrol ini berlaku bagi siapa saja yang ingin selalu terjaga hati dan pikirannya agar selalu tidak menyimpang dari jalan Tuhan di muka bumi ini.

Dari paparan singkat permasalahan diatas telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk mendalami bagaimana tasawuf berbicara pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, sehingga penulisan ini penulis beri judul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF AKHLAQI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tasawuf akhlaqi?

---

<sup>4</sup> Koesoma, A. Doni, *Pendiidkan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, hlm. 20

2. Bagaimana metode-metode yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam tasawuf akhlaqi?
3. Bagaimana perbandingan nilai-nilai karakter yang dikembangkan Oleh Kemendikbud dengan tasawuf akhlaqi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi.
2. Mendeskripsikan metode-metode yang digunakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf Akhlaqi.
3. Mendeskripsikan perbandingan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf Akhlaqi dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan oleh Kemendikbud saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi pada peserta didik, guru, lembaga, dan masyarakat khususnya maupun lembaga pada umumnya.
2. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi.

### **E. Batasan Masalah**

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *misunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf dan beberapa pandangan para tokoh tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf. Kemudian nantinya akan dapat ditarik

benang merah yang dapat memberikan pemahaman yang terinci tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dengan maksud memperdalam pemahaman terhadap penelitian yang akan diungkap dalam penelitian ini, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian terdahulu (sebelumnya) yang dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui sisi mana yang akan diungkap dalam penelitian ini, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah *Pendidikan Karakter Perspektif al-Quran dan Hadist*. Penelitian yang dilakukan Nur Azizah ini membahas mengenai konsep dan gambaran pendidikan karakter menurut al-Quran dan Hadits.

Itulah hasil penelitian yang dipaparkan oleh para peneliti terdahulu terhadap pendidikan karakter. Kendatipun sama dengan penelitian tersebut di atas dalam hal “pendidikan karakter” namun sudah sangat jelas ada konsep yang berbeda dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf yang akan diteliti oleh penulis. Terutama pada peranan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tasawuf.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama* “nilai”. *Kedua* “Pendidikan Karakter”, dan *Ketiga* tasawuf. Dalam pembahasan ini penulis menekankan pembahasannya pada nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam tasawuf supaya ada sinergitas antara keduanya dan dapat menemukan titik temu antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan konsep ajaran tasawuf.

Dalam Tesaurus bahasa Indonesia<sup>5</sup> dapat dilihat bahwasanya nilai mempunyai banyak makna 1) angka, biji, skor, kredit, poin 2) harga, harkat, martabat, taraf, bobot, jenis, kualitas, mutu 3) ada, etik, kultur, norma, pandangan hidup, sila 4) arti, makna, faedah, kegunaan, manfaat, profit. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia<sup>6</sup> nilai dapat berarti 1) harga (taksiran harga) 2) harga sesuatu 3) angka kepandaian 4) kadar; mutu; banyak-sedikit 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi kemanusiaan: nilai-nilai agama akan tetapi dari banyak makna yang disebutkan diatas penulis lebih condong memakai makna nilai yang ke empat yaitu arti, makna, faedah, kegunaan, manfaat dan profit. Sedangkan menurut Schwart, nilai mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di pahami bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang akan melahirkan tingkah laku berdasarkan sesuatu yang diyakini akan kebenarannya dan memiliki tujuan akhir tertentu.

Terkait dengan pendidikan karakter, memiliki pengertian sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Eko Endarmoko, 2006, Tesaurus Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama, hlm.429

<sup>6</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 1984, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 677

<sup>7</sup> Ni'matulloh, *loc.cit*



Sedangkan tasawuf menurut Zakaria al-Anshari merupakan ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan abadi.<sup>8</sup>

Imam Junaid berkata, “Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela”.<sup>9</sup>

Diantara ulama ada yang mengatakan bahwa tasawuf secara keseluruhan adalah akhlak. Barangsiapa memberimu bekal denan akhlak, maka dia telah menerima bekal dengan tasawuf.<sup>10</sup> Dengan paparan diatas memberikan suatu kesimpulan pada penulis bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf adalah identitas pendidikan karakter yang diyakini atau dipercayai yang menjadi dasar di dalam memilih tindakannya yang terdapat di dalam konsep ajaran tasawuf akhlaqi. Seperti misalnya: sabar, ikhlas, *tawakkal*, *muhasabah*, *siddiq* dan seterusnya.

Dengan kata lain bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi merupakan intisari, esensi atau hakikat yang diyakini di dalam pendidikan karakter yang mana terdapat dalam konsep ajaran tasawuf akhlaqi, sehingga akan menemukan titik persamaan dan perbedaan antara nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendikbud dengan tasawuf akhlaqi.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **1. Bagian depan skripsi**

---

<sup>8</sup> Zakaria al-Anshari, *Ta'liqat Ala ar-Risalah al-Qusyairiyah*, di dalam buku abd. Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Qhisty Press. hlm. 5

<sup>9</sup> Musthafa Ismail al-Madani, *an-Nashrah an-Nabawiyyah*, op.,cit

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 6

Pada bagian ini memuat sampul cover depan, halaman judul dan halaman persetujuan, halaman motto, persembahan, halaman nota dinas, surat pernyataan, kata pengantar, halaman bukti konsultasi, daftar tabel, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian isi: skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, definisi operasional, sistematika pembahasan

Bab II : Kajian Pustaka, meliputi: A. pengertian nilai-nilai pendidikan karakter, meliputi: a. pengertian nilai, b. macam-macam nilai, c. proses pembentukan nilai, d. model penanaman nilai, e. peran nilai dalam proses pendidikan, f. pengertian pendidikan, g. pengertian karakter. B. tasawuf, meliputi: a. awal kehidupan tasawuf, b. arti dan definisi taswuf

Bab III : Metode Penelitian, meliputi: A. pendekatan dan jenis penelitian, B. instrumen penelitian, C. sumber data, D. tehnik pengumpulan data, G. teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, meliputi: A. pengertian nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi, B. penjelasan nilai-nilai karakter dalam tasawuf akhlaqi, C. landasan nilai-nilai karakter dalam tasawuf akhlaqi, D. materi pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi, E. metode pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi, F. perbandingan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan kemnedikbu saat ini.

Bab V : Penutup, meliputi: A. Kesimpulan, B. saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Akhlaqi.

##### a) Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>1</sup>
2. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>2</sup>
3. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>3</sup>

Dalam pengertian yang lain, sebagaimana tertuang dalam *A Values, says Webster, is " a principle, standart or quality regarded as worthwhile or desirable,"* yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah "suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau

---

<sup>1</sup> Zakiyah Drajat, Dasar-dasar Agama Islam (Jakarta :Bulan Bintang, 1992) hlm. 260

<sup>2</sup> M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (jakarta: Bina Akasara, 1987), hlm. 141

<sup>3</sup> Rohmat Mulyadi, *Mengartikulasikan pendidikan nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11

kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”.<sup>4</sup>

Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenclin dalam Kartawisastra adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>5</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam sangat berarti dalam hidup dan matinya orang dayak, sedangkan bagi masyarakat Jakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons Emas, karena emas memiliki arti penting dalam kehidupan kota.

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikenhendaki atau tidak dikehendaki, yang tidak disenangi atau disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Garam, Emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam itu berarti setelah ada orang yang membutuhkan, Emas itu menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan itu menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan, pada saat ia sendirian, maka adanya Tuhan bagi diri-Nya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek) itu. Nilai ke-Tuhanan karena dalam zat Tuhan terdapat suatu tempat sangat berharga bagi manusia, dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, antikat, dan jenis-jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Nuasa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Bandung: Nuansa, hlm.147

<sup>5</sup> Mawardi lubis, op.cit, hlm. 17

<sup>6</sup> Ibid. hlm 17-18

Dengan demikian nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai keyakinan yang dapat dipegang teguh sebagai identitas yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan setiap tingkah disetiap aktifitasnya.

#### **b) Macam-macam nilai**

Menurut Noeng Muhajir, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok, (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, psikomotor, dan (b) Nilai atau kemampuan berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
2. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi menjadi tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian.
3. Nilai dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis : (a) nilai ilahiyah, dan (b) nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
4. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal, demikian pula nilai-nilai lokal tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.

5. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi : (a) nilai hakiki (root values), dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal dan temporal.<sup>7</sup>

**c) Proses pembentukan nilai**

Menurut Krathwol, proses pembentukan nilai pada anak dikelompokkan menjadi lima tahap, yakni sebagai berikut:

1. *Tahap receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, setia menerima secara aktif, dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai-nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
2. *Tahap responding* (menanggapi). Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (patuh), *willingnes to respond* (bersedia menanggapi), dan *saticfaction in respon* (pusa dalam menanggapi). Pada tahap ini seorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya.
3. *Tahap valuing* (pemberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak bersifat aktifitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mulai mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayainya itu,

---

<sup>7</sup> Ibid hlm.18-19

dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

4. Tahap pengorganisasian nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga diatas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya yang sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
5. Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisasi sistem nilai yang diyakini dalam hidupnya secara mapan, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap: tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mem-pribadikan sistem nilai tersebut.<sup>8</sup>

Tahapan-tahapan atau fase yang ditawarkan oleh Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari jalur dan bagaimana seseorang memperoleh nilai-nilai dari luar yang kemudian ada proses “menjadikan” nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri seseorang.

#### **d) Model penanaman nilai**

Dari pembentukan nilai tersebut kemudian dijabarkan dengan model-model penanaman nilai, yang pada intinya ada empat model, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Ibid hlm. 19-21

*Pertama*, model dogmatik; yaitu untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Model ini dianggap kurang mampu mengembangkan keadaan rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran akan cenderung bersifat dangkal dan terpaksa, karena tetap pada otoritas guru dan atasannya.

*Kedua*, model *deduktif* adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan cara menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Model ini terbentuk dari kebenaran sebagai teoti atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya diambil beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau hampir sempit ruang lingkungannya.

*Ketiga*, model induktif adalah sebagai kebalikan dari model deduktif, yakni dalam penanaman nilai-nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

*Keempat*, model reflektif adalah merupakan gerakan dari pengguna model deduktif dan induktif, yakni menanamkan nilai dengan jalan modar mandiri atau memberikan konsep semua cara tentang nilai-nilai temuan, kemudian melihatnya dalam kasus sehari-hari.



#### e) Peran nilai dalam proses pendidikan

Dalam perbuatan mendidik dan para pendidik, dapat diketahui bahwa nilai-nilai kependidikan terjelma secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap keputusan yang diambil oleh pendidik. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan proses dan tujuan pendidikan dari banyak sudut, seperti dengan isi kurikulum, tujuan pengajaran berbagai mata pelajaran, dasar-dasar seleksi dan pengelompokan siswa, motivasi pengajaran, dan dimensi-dimensi proses pendidikan lainnya. Hubungan erat antara nilai dan perbuatan pendidik tampak lebih jelas ketika nilai dan perbuatan mendidik ketika nilai itu dilihat dari sudut tujuan pendidikan agama Islam. Ketika pendidik membatasi tujuan pendidikan agama Islam, ia berarti tengah membatasi nilai pendidikan secara umum dan pendidikan agama Islam secara khusus.<sup>9</sup> Melalui pembatasan itulah apa yang akan diperbuat oleh pendidik atau sekolah/madrasah.

Guru, begitu pula siswa akan menghargai dan mencintai pekerjaannya apabila ia mempunyai perhatian terhadap pekerjaan itu. Itu berarti ia telah melakukan semacam penilaian yang berhubungan dengan pembatasan tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai tertentu. setiap nilai kadang-kadang dijadikan pertimbangan tertentu oleh guru dan siswa. Namun, perbuatan persekilahan secara keseluruhan tidak mengikuti semacam penghargaan formal tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh nilai terhadap proses pendidikan, seseorang cukup mengingat apa yang dilakukan oleh seorang guru ketika memilih metode ganjaran atau hukuman atau salah metode mengajar. Ketika ia memilihnya berdasarkan nilai tertentu dan norma-norma kependidikan yang berhubungan

---

<sup>9</sup> Hery noer aly dan munzier, S, *Watak Pendidikan Islam*,: Jakarta: Friska Agung Insani,, hlm. 134.

erat dengan nilai tersebut. Cara tersebut dapat dianalogikan pada sejumlah ketetapan dan aplikasi kependidikan lainnya.

Kebanyakan pendidik merumuskan nilai-nilai yang diikutinya dengan metode ilmiah eksperimental dari apa yang ia ambil selama melaksanakan perbuatan mendidik. Namun, sebagian lain kadang-kadang mengadopsi teori nilai tertentu, lalu menjadikannya sebagai landasan pelaksanaan pendidikan. Perbedaan pendekatan ini mendorong lahirnya tentang persoalan penting, yaitu subyektifitas dan objektifitas nilai-nilai serta pengaruh masing-masing terhadap proses pendidikan.

#### **f) Pengertian pendidikan**

Sedangkan pengertian pendidikan secara bahasa (etimologis), dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan adalah kata jadian yang berasal dari kata “didik” yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>10</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab terdapat tiga istilah yang menunjukkan makna pendidikan, yaitu:

- 1) Kata “*allama*” yang berarti memberikan pelajaran, pengetahuan, kata ini tidak asing lagi karena ia sudah sering digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 36 buah, diantaranya adalah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقره: ٣١)

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 232

*“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman. Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar”*. (QS. Al-Baqarah: 31).<sup>11</sup>

2) Istilah at-tarbiyah yang berarti pendidikan, berasal dari kata “*Rabba*” yang berarti mendidik. Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا  
(الاسراء : ٢٤)

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah; wahai tuhanku, kasihinilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*. (Q.S. Al-Israa: 24).<sup>12</sup> Dalam bentuk kata benda “*rabba*” digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan menciptakan.

Secara istilah pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.

S.A. Brata, dkk memberikan pengertian bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

---

11 Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang, Grafindo, 1994, hlm. 14

12 Depag RI, Op., Cit., hlm. 428

J.J Rousseau berpendapat bahwa pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>13</sup>

Sedangkan pendidikan menurut Prof. H.A.R Tilaar adalah suatu proses menumbuh-kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan dapat diketahui bahwa pendidikan adalah membantu anak dengan sengaja menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Baik terhadap dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang baik sebagai karakter dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, keluarganya maupun masyarakat disekitarnya.

#### **g) Pengertian Karakter**

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter berhubungan dengan peran pemain. Sementara bila dikatakan dengan masalah kejiwaan manusia (inner self), karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (memadai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini

---

<sup>13</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Angkasa Raya, 1982, hlm. 9

<sup>14</sup> Tilaar, *Ibid*, op.cit,2002, hlm.28

banyak digunakan dalam bahasa Perancis “*caratere*” pada abad 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “*karakter*”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>16</sup>

Sedangkan definisi menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.<sup>17</sup>

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan.<sup>18</sup>

Koesoma A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang

---

<sup>15</sup> Em zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Jakarta: Dhifa Publisier, 2003 , hlm. 422.

<sup>16</sup> Hernowo, *self dogesting*; alat menjelajahi dan mengurai diri Bandung: Mizan Media Utama, 2004; hlm. 175

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum tahun 2010

<sup>18</sup> Refleksi Karakter Bangsa (2008: 235)

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>19</sup>

Prof. Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkannya tiap akibat keputusan yang ia buat<sup>20</sup>. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dari diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi<sup>21</sup>. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau buruk.

Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung ‘*character strength*’ dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu karakter utama dari ‘*character strength*’ adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan

---

<sup>19</sup> Koesoma A (2007:80)

<sup>20</sup> Koesoma, A. Doni, 2007, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia hlm. 21

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 22

sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.<sup>22</sup>

## **B. Tasawuf**

### **a. Awal Kehidupan Tasawuf**

Kalau kita baca awal kehidupan Nabi Muhammad saw. Dan para sahabatnya, dapat diketahui bahwa sebenarnya tasawuf telah ada dan dimulai sejak nabi dan diteruskan oleh sahabat-sahabatnya. Namun belum ada istilah tasawuf pada saat itu, dan hanya terkenal dengan istilah “zuhud” sebagai inti ajaran tasawuf yang tumbuh berikutnya yang berarti kesederhanaan dan kefaqiran.

Nabi Muhammad adalah orang yang menitik beratkan pandangan kepada aspek kerohanian. Kehidupan zuhud beliau tampak dalam kesehariannya, makanannya yang hanya sekerat roti dan sebiji tamar diiringi seteguk air, bangunnya tengah malam untuk melakukan ibadah salat, bahkan selalu menangis dalam melakukan sembahyang. Kesederhanaan dan ketekunan ibadah beliau ini, sebagaimana dikisahkan oleh Hamka sebagai berikut:

Pada suatu hari di kala Nabi Muhammad masih hidup, Umar masuk ke dalam kamar beliau. Dihadapinya tidak ada perhiasan, tidak ada perkakas dalam kamar itu, selain dari sebuah bangku yang alasnya terdiri dari jalinan daun kurma. Yang tergantung di dinding hanyalah sebuah guriba tempat air, persediaan untuk berwudu bagi beliau. Maka terharulah Umar melihatnya, sehingga dia menitikkan air matanya. Lalu Rasulullah menegurnya: ”Gerangan apakah sebabnya engkau terharu dan air matamu menetes, ya Umar?” Umar menjawab: ”Bagaimana saya tidak terharu, ya

---

<sup>22</sup> Raka, 2007 :5

Rasululloh! Hanya begini yang saya dapati di kamar tuan. Tidak ada perkakas, tidak ada kekayaan. Padahal keseluruhan kunci *musyrik* dan *magrib* telah tenggegam di tangan tuan, kekayaan telah berlimpah-limpah”. Lalu beliau menjawab: “Aku ini adalah utusan tuhan, ya Umar! Aku ini bukan kisrah dari Persia, atau kaisar dari Roma. Mereka menuntut dunia, dan mencari akhirat<sup>23</sup> .

Demikian kehidupan Rasululloh yang mengutamakan hidup *zuhud*, hingga beliau bersabda: “*Zuhudlah terhadap dunia, supaya tuhan mencintaimu, dan zuhudlah pada yang ada di tangan manusia, supaya manusia pun cinta kepada tuhan.*” (Ibnu majah, Thabrani, Baihaqi).

Sabda Rasul tersebut begitu menancap kuat di hati para sahabatnya, sehingga keempat sahabat utamanya (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) berusaha meneladaninya. Kendatipun mereka adalah khalifah-khalifah, dan sangat mudah baginya untuk memperoleh harta benda, namun sedikitpun mereka tak terpengaruh olehnya. Mereka lebih menampakkan hidup yang sederhana, wara’ dan tawadhu, yang mana hal ini menunjukkan perhatian semata ditujukan kepada Allah Swt. Mereka memandang rendah kepada sesuatu selain Allah dan merasa sepi dalam keramaian bersama orang banyak. Hidup zuhud sebagaimana yang ada pada nabi dan keempat sahabatnya tersebut, juga dapat dijumpai pada sahabat-sahabat yang lain, dan yang paling terkenal dan bahkan menjadi sumber percontohan bagi ahli-ahli zuhud yang datang kemudian, ialah “Ahlu Suffah”.

---

<sup>23</sup> Triyoga, Kuswanto A. 2007. *Neo Sufisme, Jalan Sufi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Pilar Media.



Mereka adalah sahabat nabi yang di bawa oleh keyakinan dan keimanan, datang kepada nabi dan turut berjuang menegakkan islam, ditinggalkannya kampung halamannya dan hidup bermandi cahaya wahyu didekat nabi Muhammad saw. *Suffah* itu merupakan nama asrama tempat mereka hidup, beribadah dan memperdalam ajaran keislaman dari Rosulullah. Mereka sangat terkenal karena akhlaknya yang tinggi senantiasa kekayaan batinlah yang menggembirakannya, dan yakin akan kemenangan dibelakang hari.<sup>24</sup>

Jadi jelaslah bahwa sejak jaman nabi sudah ada praktek-praktek kezuhudan itu. Sedangkan istilah tasawuf itu sendiri baru muncul pada abad ke-2 hijriah, dimana orang-orang yang mencontoh dimensi zuhud nabi itu, disebutnya sebagai para sufi. Pada awalnya sebenarnya mereka tidak mengklaim dirinya sebagai para sufi, tapi masyarakatlah yang menjulukinya. Orang-orang yang cenderung mencocok-cocokkan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan orang-orang yang zuhud. Sebagai contoh karena kehidupan kaum zuhud itu sederhana dan sering menggunakan “*suff*” (*kain wol*), maka disebutlah ia sufi<sup>25</sup>.

Ada lagi yang mengatakan bahwa kaum zuhud itu memiliki kesamaan dengan *ahlus suffah* pada zaman nabi, sehingga disebutlah ia sufi dan sebagainya. Dengan kata lain hal itu hanya merupakan masalah tehnik dalam tingkat perkembangan kesufian. Akan tetapi ketika kata sufi semakin populer dan menjadi nama khusus dalam kehidupan umat islam, maka pada perkembangan berikutnya telah melahirkan ajaran kesufian yang disebut tasawuf, hingga akhirnya menjadi sistem keilmuan yang tersusun (abad ke-3 hijriah).

---

<sup>24</sup> Al-hujwiri, *Kasyful Mahjub, Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. (Bandung : Mizan, 199, hlm.84)

<sup>25</sup> Triyoga, Kuswanto A. 2007. *Neo Sufisme, Jalan Sufi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Pilar Media.

## b. Arti dan Definisi Tasawuf

Arti tasawuf, Dilihat dari asal katanya, ada beberapa teori tentang tasawuf, yakni :

- a. Tasawuf berasal dari kata *shafwa*, berarti bersih atau *shaffa'*. Jika dilihat dari bahasa Arabnya, sebenarnya arti tersebut tidak tepat ,sebab istilah *shaffa'* jika dijadikan kata sifat maka akhirnya menjadi *shaffa'i*, dan bukan menjadi sufi atau tasawuf.<sup>26</sup> Namun, kemungkinan akan hal ini (dalam artian suci tersebut) dikuatkan karena perspektif tujuan kaum sufi itu sendiri adalah kebersihan lahir dan batin menuju maghfirah dan ridla Allah Swt.<sup>27</sup> Hal tersebut dikuatkan lagi oleh ucapan Bisyr Ibnu Al-Haris, yang menyebut sufi sebagai orang yang hatinya terus terhadap Tuhan. Dengan demikian, para sufi dinamakan demikian hanya karena kemurnian hati dan kebersihan tindakan mereka.<sup>28</sup>
- b. Tasawuf berasal dari kat “suffah”,yaitu bangku yang berada disuatu ruangan disamping masjid Rasulullah di kota *Madinatul min Munnawaroh*.<sup>29</sup> mereka yang tinggal disitu adalah orang-orang fakir yang meninggalkan dirinya dan terpisah dari keluarganya. Akan tetapi mereka memiliki keutamaan akhlak yang tinggi dan arif. Karena orang-orang sufi memiliki sifat-sifat yang sama dengan orang-orang yang berada di serambi masjid (suffah tersebut maka mereka dinamakan “suffiah-suffiah”).<sup>30</sup>
- c. Tasawuf berasal dari kata “shaufanah” yaitu sebangsa buah-buahan kecil berbulu yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dimana

---

<sup>26</sup> Barmawi umar, *sistematika tasawuf* (solo: CV. Ramadani,1991), hlm. 13

<sup>27</sup> Abdul rahman ibnu jauzi, alih bahasa :Nadhliroh Muchlih ,*kisah-kisah sufi teladan (surabaya: pustaka progresif,1990)*,him. 7

<sup>28</sup> Al-kalabatzi, *ajaran kaum sufi Bandung : Mizan,1990*, hlm.25

<sup>29</sup> Barmari umari, *Loc. cit*

<sup>30</sup> Al-kalabatzi,*op.cit.*, hlm.21

pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah dalam kesederhanannya.<sup>31</sup> Namun sebenarnya bulu-bulu itu tak lain adalah bulu domba (*suf/wol*), yang menampakkan aspek lahiriah keadaan mereka. Kata Mirfaliuddin, “karena mereka tidak memakai pakaian yang halus disentuh atau indah dilihat, untuk menyenangkan jiwa. Mereka memakai pakaian hanya untuk menutup ketelanjangan mereka dengan bahan yang terbuat dari kain bulu dan wol kasar”.<sup>32</sup>

- d. Tasawuf berasal dari kata “shaff” yaitu barisan dikala sembahyang sebagaimana telah menjadi kebiasaan bahwa orang-orang yang kuat imannya serta suci batinnya, dalam sembahyang selalu memilih dimuka dalam berjamaah.<sup>33</sup> Hal itu dilakukan karena besarnya keinginan mereka akan Dia, kecenderungan hati mereka terhadapNya, dan tinggalnya bagian-bagian diri mereka dihadapanNya.

Teori-teori tersebut menunjukkan adanya keberagaman dan tampaknya berbeda satu sama lain. Namun makna keseluruhannya menunjukkan adanya kesamaan dan saling mengkait. Karena itu dikatakan Hamka, bahwa dari manapun pengambilan perkataan itu, entah dari bahasa Arab atau Yunani sudah nyata bahwa yang dimaksud dengan kaum tasawuf atau sufi ialah kaum yang telah membentuk suatu perkumpulan dan menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati laksana kilat kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian orang dunia, biar hidup kelihatan kurus kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam

---

<sup>31</sup> Barmari umari, *Loc. cit*

<sup>32</sup> Mirfaliuddin, *Tasawuf Dalam Qur'an*, Surabaya: Pustaka Firdaus, 1987, hlm.2

<sup>33</sup> Barmawi Umari, *lot cit*

penyelidikan tentang perhubungan makhluk dengan KhalikNya.<sup>34</sup> Dari sinilah kita akan mempunyai konotasi yang tidak jauh berbeda bahwa sufi adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, yang berpenampilan sederhana dalam hidup di dunia ini.

Definisi Tasawuf, dari teori-teori tentang asal usul tasawuf tersebut, maka muncullah berbagai pengertian atau definisi tasawuf, yang mana semuanya mengarah kepada suatu titik temu, yakni penyucian diri yang jika lepas dari jalan yang ditempuhnya: dibenarkan oleh agama atau tergelincir dari agama.

Dr. Mir Faliuddin dalam bukunya “Tasawuf dalam Qur’an”, mengemukakan beberapa pengertian tasawuf menurut pandangan para tokoh sufi itu sendiri menurutnya dengan melihat berbagai definisi tasawuf yang dinyatakan oleh kaum sufi sendiri akan didapatkan banyak keterangan mengenai tasawuf. Tokoh-tokoh tersebut antara lain **Abu Muhammad al-Juwairi**, mendefinisikan: “Tasawuf adalah membangun kebiasaan yang terpuji dan penjagaan hati dari semua keinginan dan nafsu”.

Muhammad ibn al-Qassab, mendefinisikan: “Tasawuf adalah tindakan terpuji yang ditampilkan oleh orang yang lebih baik, pada masa yang lebih baik, dan pada satu bangsa yang lebih baik.”

Ma’ruf Karkhi, mendefinisikan tasawuf sebagai: “Tidak memperbolehkan kenyataan dan mengabaikan apa yang dimiliki oleh manusia.”<sup>35</sup>

Dengan berdasarkan definisi-definisi diatas, Mir Faliuddin berpandangan bahwa kita akan mengakui, ajaran sufi tidak hanya terbatas pada penyucian akal dan keinginan,

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* Jakarta: pustaka panjimas, 1983, hlm.1

<sup>35</sup> Mir failuddin, *op. cit*, hlm.8

tapim juga menghilangkan keinginan dari kehidupan dan kemudian meleburkan dirinya dalam kehendak Allah. Ia (orang sufi) dapat merasakan kehadiran Allah dihati dan diluar dirinya. Pengetahuan dan tindakan-tindakannya dituntun oleh Allah semata.<sup>36</sup>

Senada dengan beberapa definisi yang diungkapkan oleh Faliuddin diatas— yang bersentral pada kesucian hati – **Hamka** melihat tasawuf sebagai salah satu filsafat islam, yang tujuan awalnya adalah hendak berzuhud dari dunia yang fana tetapi lantaran banyaknya bercampur aduk dengan negeri dan bangsa lain, sedikit banyak mesuk juga pengajian agama dari bangsa lain kedalamnya. Menurutnya tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar telah tergelincir dari agama.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>2</sup>

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.<sup>3</sup> Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>4</sup> Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis,

---

1 Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989, hlm. 3.

2 Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasahada, 1996, hlm. 22.

3 Mudji Santoso, Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasahada, 1996, hlm. 13.

4 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993, hlm. 310.

dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam tasawuf.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka. yang mengkaji secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tsawuf serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

#### **a. Instrumen Penelitian**

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>5</sup>

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.<sup>6</sup> Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.<sup>7</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan

---

5 Lexi J. Moleong, Op. Cit. hlm. 121.

6 Imron Arifin (ed.), Op. Cit., hlm. 5.

7 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Pedoman Penulisan Skripsi (tk: t.p., 2006), hlm. 59.



data, analisis, penafsiran data, yang terdapat dalam literatur, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

Tabel 1.1

Aspek Yang Diteliti	Sumber Yang Dicari
<p>1. Peneliti menentukan fokus penelitian terhadap “Nilai”, mencari pengertian, pembagian, maupun pembentukan nilai.</p> <p>2. Penelitian selanjutnya yaitu Pendidikan, yang meliputi pengertian, dasar dan tujuannya. Karakter meliputi: sejarah, pengertian dan pembentukannya.</p> <p>3. Penelitian Tasawuf meliputi: sejarah tasawuf, dasar, pengertian dan tasawuf akhlaqi.</p>	<p>1. Komisi Pendidikan KWI/MNPK, 1993, <i>Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000</i>, Jakarta : PT Grasindo.</p> <p>2. Mulyana, Rohmat, 2004, <i>Mengartikulasikan Pendidikan Nilai</i>, Bandung : Alfabeta,</p> <p>3. Koesoma, A. Doni, 2007, <i>Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global</i>, Jakarta: Gramedia</p> <p>4. Hidayatullah, M. Forqan, 2010, <i>Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdar</i>. Surakarta: Yuma Pusataka. Bagian Ketiga</p> <p>5. Triyoga, Kuswanto A. 2007. <i>Neo Sufisme, Jalan Sufi Nurcholish Madjid</i>. Jakarta: Pilar Media.</p> <p>6. Isa, Abd. Isa, 2010, <i>Hakikat Tasawuf</i>, Jakarta: Qisthi Press</p>

## b. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, pemikir tasawuf, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Sumber data penelitian pustaka ini adalah:

Tabel 1.2

Data Primer	Data Sekunder
1. Sholikhin, Muhammad. 2009. <i>17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abd Qadir Jailani</i> , Yogyakarta: Mutiara Media.	1. Bentounes, Khaled. 2003. <i>Tasawuf Jantung Islam, Nilai-Nilai Universal Dalam Tasawuf</i> , Yogyakarta: Pustaka Sufi
2. Qadir Isa, Abdul. 2010. <i>Hakikat Tasawuf</i> , Jakarta: Qisthi Press	2. Triyoga, Kuswanto A. 2007. <i>Neo Sufisme, Jalan Sufi Nurcholish Madjid</i> . Jakarta: Pilar Media.
3. Asmaran, 2004. <i>Pengantar Studi Tasawuf</i> , Jakarta: RajaGrafindo Persada	3. Koesoma, A. Doni, 2007, <i>Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global</i> , Jakarta: Gramedia
	4. Halim mahmoud, Abd. <i>Hal Ihwal Tasawuf</i> , Indonesia: Darul Ihya
	5. Mulyana, Rohmat, 2004, <i>Mengartikulasikan Pendidikan Nilai</i> , Bandung : Alfabeta
	4. An-Najar, Amir. 2000. <i>Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, Study Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer</i> , Jakarta: Pustaka Azzam
	5. M. Sholihin, dkk. 2005. <i>Ahlak Tasawuf (Manusia, Etika dan Makna Hidup)</i> Cet. I. Bandung: Nuansa.

--	--

Selain data primer dan sekunder yang disebutkan di atas, sebagai penunjang dalam penelitian ini juga diperoleh dari buku-buku, jurnal, koran atau lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>8</sup>

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>9</sup>

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.<sup>10</sup> Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur yang jadi pedoman. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.<sup>11</sup>

---

8 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

9 Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

10 M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12.

11 Sujono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

#### 1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf**

Dari uraian kajian pustaka Bab II yang lalu nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf adalah identitas pendidikan karakter yang diyakini atau dipercayai yang menjadi dasar di dalam memilih tindakannya yang terdapat di dalam konsep ajaran tasawuf.

Dengan kata lain nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf adalah identitas pendidikan yang mengedepankan cara pandang, berfikir dan berperilaku berdasarkan konsep ajaran yang terdapat di dalam tasawuf. Salah satu contoh dari nilai-nilai tersebut adalah berperilaku ikhlas. Ikhlas ini merupakan kesungguhan disertai dengan ketulusan yang selalu di yakini dan dipercayai akan manfaat dan kegunaanya di dalam segala lini kehidupan, termasuk di dalam dunia pendidikan.

Di dalam al-Quran terdapat 8 kata Ikhlas yang sudah mengalami perubahan kata sifat menjadi subjek sebagai penanda bahwa keberadannya sangat urgen di dalam kehidupan termasuk budaya pendidikan. Delapan Kata Ikhlas (mukhlis) di dalam al-Quran semuanya di gandeng dengan kata “abd” alias hamba atau kalau di tarik di dalam ranah pendidikan meliputi pendidik atau peserta didik itu sendiri. Hal ini memberikan makna penting bahwasanya seorang pendidik, peserta didik, masyakat (“abd”) merupakan suatu keniscayaan agar segala aktifitas masing-masing disertai dengan perilaku ikhlas.

Salah satu firman Allah Swt di dalam al-Quran sebagai berikut:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ

وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (يوسف: ٢٤)

Artinya: “*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih*”. (Q.S Yusuf: 24 ).<sup>1</sup>

Ayat di atas salah satu ayat yang menerangkan tentang sejarah perjalanan Nabi Yusuf sebelum menjadi seorang raja di Mesir. Kisah yang menerangkan dua makhluk Allah yang semula Nabi Yusuf sebagai sosok yang sangat alim sekaligus sebagai “mukhlis” dan Siti Sulaikha sebagai “penggola” atas ketampanan nan rupawan Nabi Yusuf. Seolah sudah menjadi skenario dari sang pencipta kisah di atas merupakan cikal bakal nabi Yusuf jadi raja di Mesir dan Siti Sulaikha sendiri menjadi isterinya.

Penulis mengambil perumpamaan (analogi) di atas karena di rasa sangat relevan dengan contoh nilai-nilai pendidikan karakter di dalam tasawuf. Apabila karakter baik sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dalam konteks ini Nabi Yusuf As maka godaan yang seperti kisah di atas bisa di atasi meski konon siti Sulaikha sangat cantik jelita. Dengan demikian janji Allah terhadap hambanya (*abd*) selalu benar. “Sesungguhnya dia termasuk hamba kami yang ikhlas”. Demikian penutup suarah Yusuf ayat 24 ini yang di alamatkan kepada Nabi Yusuf sebagai manusia yang tulus, sungguh-sungguh dan ikhlas menjadi hamba Allah.

---

<sup>1</sup> *Al-quran Terjemah*, Wakaf dari Peayan Dua Tanah Suci Arab Fahd Bin Abd Aziz Al-Suud. Hlm, 351

Dengan begitu penulis menyimpulkan dari penjelasan serta salah satu contoh ayat yang berkaitan dengan perilaku ikhlas tersebut bahwa nilai-nilai pendidikan karakter di dalam tasawuf adalah sesuatu yang di yakini dan dipercayai untuk melakukan tindakan, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan dimanifestasikan dalam tindakan yang baik dalam kehidupan nyata.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **a. Penjelasan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi**

#### **1. Taubat**

Syaikh Al-Jailani mengemukakan bahwa taubat yang benar menjadi langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum memulai perjalanan menuju Allah. Beliau menandakan pertanyaannya ini dengan mendasarkan diri pada firman Allah dalam Q.S al-Fath: 26:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الفتح ٢٦)

Artinya “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S al-Fath: 26:).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 842



Kalimat “taqwa” yang dimaksud menurut al-Jailani mengandung makna takut kepada Allah dan taubat, yang berujung kepada maksud tauhid (tahlil) yang menjadi zikir utama kaum sufi.<sup>3</sup>

Menurut al-Ghazali di dalam Kitab Ihyak Ulumuddinnya bahwa taubat adalah pengertian yang menghimpun tiga komponen.<sup>4</sup>

*Pertama* ilmu, *kedua* hal (kondisi), dan *ketiga* adalah amal perbuatan. Komponen (ilmu) akan menghasilkan komponen kedua (hal) dan komponen kedua (hal) akan menghasilkan komponen ketiga (amal)<sup>5</sup>.

Ilmu adalah mengetahui bahaya yang muncul dari dosa. Disisi lain, dosa dapat menjadi hijab (penghalang) antara seorang hamba dan penciptanya yang dicintai. Apabila seseorang telah mengetahui hal ini dengan penuh keyakinan di dalam hati, maka akan muncul rasa sedih ketika sesuatu yang dicintai hilang dari dirinya.

Apabila hati merasa kehilangan sesuatu, maka ia akan bersedih dan merasa sakit, apabila kehilangan ini disebabkan karena perbuatan, maka sakit yang disebabkan perbuatan itu dinamakan penyesalan (*nadaman*).

Apabila untuk mengobati rasa sakit itu hati ingin melakukan sesuatu untuk mengobatinya, maka hal itu dinamakan keinginan (*qashad*) dan kehendak (*iradah*) untuk melakukan suatu perbuatan, baik yang berkaitan dengan masa sekarang, maka yang telah lalu maupun masa yang akan datang. Adapun *qashad* dan *iradah* yang berkaitan dengan masa sekarang, yaitu dengan meninggalkan perbuatan maksiat yang pernah dilakukannya, sedangkan yang berkaitan dengan masa yang akan datang yaitu berniat

---

<sup>3</sup> *Sirr al-asrar*, hlm. 69-70

<sup>4</sup> Syaikh Abdul Qadir Jailani, *17 jalan menggapai mangkota sufi*. PT Buku Tirta, hlm. 206

<sup>5</sup> Isa, Abd. Isa, 2010, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press

akan meninggalkan perbuatan maksiat hingga ia meninggal dunia. Yang berkaitan dengan masa lalu, yaitu dengan mengganti ibadah-ibadah yang ia tinggalkan pada masa lalu.

Taubat juga sering diartikan dengan penyesalan. Selanjutnya, buah dari penyesalan itu adalah meninggalkan apa yang membuatnya menyesal lalu mengganti dengan hal-hal yang tidak membuatnya menyesal, sebagaimana Rasulullah saw. Bersabda. “*Penyesalan adalah taubat*”. (Ibnu Majaah, Ibnu Hibban dan Hakim).

Dengan pengertian ini dikatakan bahwa taubat adalah mencairkan apa yang ada dalam hati karena kesalahan yang pernah dilakukan oleh seorang hamba terhadap khaliqnya maupun terhadap makhluk sesamanya. Hal ini terjadi karena semata-mata rasa sakit yang bergejolak di dalam hati.

## **2. Wara' (Al-Wara')**

Pengetian wara' menurut istilah syariat artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal yang membuat tercela, mengambil yang yang kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Dengan kata lain wara' adalah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalannya pikiran untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

Sebagian ulama ada yang mengklasifikasikan wara' terdiri dari tiga tingkatan:

*Pertama*, bersifat wajib, yaitu menahan diri dari perkara yang diharamkan, dan berlaku bagi semua orang.

*Kedua*, enggan melakukan perkara syubhat, namun yang melakukan ini sedikit jumlahnya.

*Ketiga*, menahan diri terhadap banyak hal yang diharamkan dan membatasinya hanya pada hal-hal yang bersifat primer. Sikap ini hanya dilakukan oleh para nabi, orang-orang yang benar, para shuhada (pejuang agama), dan orang-orang yang salah.

Sikap wara' ditujukan dengan kebaranian seorang salik dalam menghadapi dirinya sendiri, nafsu, tabiat, setan, dan kawan-kawan buruk yang menjadi syaitan dari kelompok manusia. Kemudian ditunjang dengan *ke-zuhud*-annya terhadap dunia dan akhirat serta apa yang selain Allah secara keseluruhan. Pandangan al-Jailani ini tidak menyalahi pandangan umum kaum sufi, bahwa wara' sifat meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna, serta upaya menghindarkan berbagai hal yang tidak berhubungan dengan Allah. Dan sebagai ukuran sikap ini akan ditunjukkan dengan meninggalkan segala sesuatu yang didalamnya terdapat syubhat halalnya segala sesuatu.<sup>6</sup>

Sifat wira'i seseorang menurut al-Jailani, terlepas pada upaya menunaikan hak-hak Allah Swt; memperhatikan kata-kata para ahli hikmah dan para ulama, dimana perkataan mereka sebagai obat dan buah dari wahyu Allah, selain posisinya sebagai pewaris para nabi.<sup>7</sup> Sehingga menurut al-Bashri, wara; itu merupakan kebesaran agama.<sup>8</sup>

Memang pada akhirnya dapat dikatakan, rasa takut kepada Allah akan membuahkan wara' dan wara' akan membuahkan zuhud. Adapaun faedah dari wara; itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Terhindar dari azab Tuhan yang maha pemurah. Terealisasikannya kenyamanan pikiran bagi orang mukmin yang bersangkutan dan ketenangan jiwanya.
- b. Terhindar dari hal-hal yang diharamkan.
- c. Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah.

---

<sup>6</sup> Nasution, *filsafat dan mistisisme*, hlm. 67, *op.cit* hlm. 251

<sup>7</sup> *Al-fath al-rabbany*, hlm. 51, *op.cit* hlm. 252

<sup>8</sup> *Risalah al-qusyairiyyah*, hlm. 149 *op.cit*

- d. Mendatangkan kecintaan kepada Allah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang wara’.
- e. Doa yang bersangkutan dikabulkan, karena sesungguhnya apabila seseorang membersihkan makanan dan minumannya serta bersikap wara’. Lalu mengangkat kedua tangannya, niscaya doanya akan dikabulkan.
- f. Dapat keridhaan dari Tuhan yang maha pemurah dan pahala kebaikan ditambah.
- g. Manusia berbeda-beda tingkatannya di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal ke-*wara*’-an.

Seorang muslim apabila mengalihkan perhatian hatinya dari masalah duniawi, lalu mengarahkannya pada masalah akhirat dan menekuni perjalanan ruhani sesuai dengan tuntunan al-Quran, maka akan terbuka baginya semua pintu Tuhan dan dia akan menjadi orang yang mampu mengemban ke-*wara*’-an ini.<sup>9</sup>

### 3. Makna Dan Hakikat Sabar

Sabar menurut terminologi bahasa artinya menahan dan mencegah diri. Allah swt.

Telah berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ... (الكهف)

(٢٨)

Artinya: *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; (Q.S. al-Kahfi : 28)*

---

<sup>9</sup> Al-Jailani, Abd Qadir, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, P.T Buku Kita, hlm. 251-252

Yakni bertahanlah kamu bersama mereka dan bersabarlah dalam menahan dirimu, jangan sampai jiwamu panik, lisanmu mengeluh, dan anggota tubuhnya bergerak menghampiri dan merobek krah baju sendiri atau melakukan tindakan lainya yang menyalahi citra kesabaran.

Maksudnya menahan diri untuk masa mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh-Nya. Sikap sabar dibutuhkan seorang pencari jalan untuk mendapatkan apa yang berada di sisi Allah. Dan sikap sabar yang sesungguhnya adalah pada saat memperoleh cobaan yang pertama<sup>10</sup>. Bagi al-Jailani, dunia ini penuh dengan penderitaan dan musibah, tidak ada kenikmatan satu pun, kecuali di dalamnya ada bencana; tidak ada kegembiraan kecuali disertai kekhawatiran; dan tidak ada satu pun keluasan kecuali besamanya kesempitan.<sup>11</sup> Maka wajar jika kedudukan sabar dalam al-Quran disamakan dengan kedudukan salat oleh Allah. Dan hanya mereka yang “khusuk” yang dijamin Allah dapat melampaui ujian kesabaran dan salat tersebut. Firman Allah di dalam al-Quran surat al-Baqarah:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة: ٤٥)

Artinya: “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”. (Q.S al-Baqarah : 45)

Kedudukan sabar dalam mencapai keberhasilan sama halnya dengan kepala bagi sosok tubuh. Sabar adalah jalan menuju kepda kesuksesan dan kebahagiaan. Sabar adalah suatu keutamaan yagn diperlukan oleh manusia, baik dalam urusan agama maupun dunianya. Hidup ini tak dapat diluruskan, kecuali dengan kesabaran macam problema di

---

<sup>10</sup> Al-qusyairy, hlm. 145, op.cit., 272

<sup>11</sup> Al-fath al-rabbany, hlm. 29. Op.cit., 273

negeri cobaan ini. Sabar adalah bekal yang sangat dibutuhkan oleh seorang mujahid apabila bekal yang sangat diperlukan oleh seorang da'i manakala manusia terlihat lambat merespon seruan-Nya.

Oleh karena itu, al-Jailani memberikan makna kesabaran dengan ia tidak mengadu kepada seseorang dari makhluk, tidak bergantung kepada sebab, tidak membenci bencana atau cobaan. Ia akan merendah kepada Allah pada waktu ia fakir dan sempit, ia selalu bersama-Nya atas kehendak-Nya, tidak memandang rendah pada sifat yang dibolehkan, dan ia menyambung antara yang terang dengan gelap beribadah dan usaha, sehingga Allah akan memandangnya dengan pandangan kasih.<sup>12</sup> Dengan kesabaran itu, maka cobaan akan menjadi terasa ringan, dan Allah akan menjadikan cobaan sebagai sesuatu yang disukai-Nya, dan sekaligus yang disukai oleh hamba tersebut. Sebaliknya ketidaksabaran akan menjadikan cobaan terasa semakin berat, dan Allah akan menambahkan beban siksa sebab berarti hamba tersebut berpaling dari-Nya. Ketidaksabaran umumnya merupakan ketetapan hawa nafsu dan merupakan ambisi dalam pengumpulan dunia.<sup>13</sup>

#### **4. Pengertian Zuhud**

Dalam khazanah kitab suci, istilah yang berhubungan dengan zuhud hanya disebutkan satu kali dalam surat Yusuf (12) : 20, sehubungan dengan dijualnya Yusuf oleh saudara-saudaranya kepada seorang wazir Mesir. Istilah itu berbentuk isim fail, *al-zaahiduun*, yang maknanya bahwa saudara-saudara Yusuf sudah tidak tertarik lagi hatinya kepada Yusuf. Dari ungkapan ini, maka zahid diartikan sebagai sikap tidak

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 125

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 153

terpengaruhnya hati kepada masalah keduniaan. Pemaknaan seperti ini senada dengan penafsiran Rasyid Ridha yang mengartikannya dengan “sedikit harapan”.<sup>14</sup>

Zuhud di dunia adalah meninggalkan atau membatasi yang halal karena takut akan pertanggung jawaban di hadapan Allah, sedangkan zuhud dengan yang haram adalah karena takut akan dijauhkan dari Allah. Termasuk juga zuhud karena membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, menosongkan hati dari yang tangan tidak memilikinya, membatasi keinginan dengan bertawakkal kepada Allah, dan sikap memalingkan hati dari segala hal yang dapat menyebabkan lalai kepada Allah.<sup>15</sup>

Kemudian, jika setiap muslim meneliti kitab Allah, maka ia akan menemukan banyak ayat yang memandang rendah urusan dunia, menjelaskan kehinaan dan kenikmatannya yang mudah hilang, serta menekankan bahwa dunia adalah tempat kebohongan dan fitnah bagi orang-orang yang lalai. Yang diinginkan oleh Allah dari ayat-ayat tersebut adalah menjadikan manusia zuhud terhadap dunia dengan menghilangkan kecintaan kepada dunia dari hati mereka, sehingga dunia tidak menyibukkan mereka dari tujuan penciptaan yang sebenarnya, yaitu makrifah kepada Allah dan menegakkan agamanya.

Allah berfirman di dalam surat Fathir: 5 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ  
(الفاطر: ٥)

---

<sup>14</sup> Rasyid Ridha, *tafsir al-manar*, tt.: XII:271 di dalam buku *17 jalan menggapai mahkota sufi*, Syaikh Abdul Qadir Isa: Jakarta : P.T Buku Kita. hlm. 244

<sup>15</sup> Syaikh Abdul Qadir Isa, op.cit: hlm, 244

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah*". (Q.S Fathir : 5)

Firman Allah surat al-‘Ankabut : 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ  
(العنكبوت: ٦٤)

Artinya: *“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”*. (Q.S al-‘Ankabut : 64)

Firman Allah surat al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ  
أَمَلًا (الكهف : ٤٦)

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*. (Q.S al-Kahfi 46).

Demikianlah, ayat-ayat al-Quran berbicara tentang hal zuhud dan mengarahkan kepada tujuan dan kehidupan yang agung.<sup>16</sup>

### **Cara Mencapai Zuhud**

Zuhud adalah sikap hati yang luhur. Sebab, dia adalah kosongnya hati dari ketergantungan kepada selain Allah. Oleh karena itu, mencapai zuhud merupakan hal yang sangat penting yang membutuhkan usaha yang sangat besar dan sarana yang efektif. Diantara yang paling penting adalah bergaul dengan mursyid yang menggandeng dengan

---

<sup>16</sup> Syaikh Abd. Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qibty Press. Hlm. 241-242



murid, menunjukkan jalan yang benar, membawanya dari tingkatan yang satunya kepada tingkatan yang lain dengan cara yang bijaksana dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat menjerumuskan.<sup>17</sup>

Berapa banyak manusia yang salah jalan dan menjadikan zuhud sebagai tujuan. Mereka memakai pakaian yang ada tambahan-tambahannya, memakan makanan yang murah, meninggalkan pekerjaan yang halal dan dengki terhadap orang yang mempunyai harta, sementara hati mereka di penuh oleh kecintaan terhadap dunia. Dalam kondisi seperti ini mereka mengklaim bahwa diri mereka adalah orang-orang yang zahid. Apa yang terjadi pada mereka itu tidak lain adalah mereka berjalan sendiri.<sup>18</sup>

Para pemuka sufi telah mengarahkan pikiran mereka pada hal-hal yang dapat membantu mewujudkan tercapainya maqam zuhud. Cara mencapai tersebut diantaranya adalah:

*Pertama*, mengetahui bahwa dunia hanyalah bayangan yang akan hilang dan hayalan yang palsu. Orang yang meninggalkannya akanergi ke alam baka. Bisa jadi dia akan memperoleh kebahagiaannya, dan bisa jadi dia akan mendapat kesengsaraan. Pada saat itu, manusia akan melihat hasil dari perbuatannya. Jika dia berbuat baik, maka dia akan memperoleh kebaikan. Dan jika ia berbuat buruk, maka dia akan memperoleh keburukan.

*Kedua*, mengetahui bahwa di balik dunia terdapat tempat yang lebih agung dan akhir yang lebih penting, yaitu tempat yang kekal yang abadi. Allah berfirman sebagai berikut:

... قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (النساء: ٧٧)

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 247

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 248

Artinya: *Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun".* (Q.S An-Nisaa': 77)

*Ketiga*, mengetahui bahwa zuhud orang-orang mukmin terhadap dunia tidak menghalangi apa-apa yang telah ditetapkan bagi mereka, dan usaha mereka yang sungguh-sungguh untuk meraih dunia tidak akan memberikan apa-apa yang tidak ditetapkan bagi mereka..<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa zuhud merupakan maqam yang tinggi, karena merupakan penyebab kecintaan kepada Allah. Oleh karena itu, al-Quran dan Hadits menganjurkannya, dan para pemuka agama menunjukkan kemuliaannya. Asy-Syafi'i berkata, "Kamu harus berzuhud, zuhud bagi yang melakukannya lebih baik daripada perhiasan yang dipakai oleh seorang yang rupawan."<sup>20</sup>

## 5. Shiddiq

Seorang murid yang sedang menapak jalan keselamatan dalam rangka mencapai Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni siddiq (tulus), ikhlas dan sabar. Sebab, semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki oleh seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut. Siddiq sendiri merupakan pendorong untuk mengerjakan amal saleh dan untuk sampai kepada tingkat kesempurnaan. Al-Ghazali menyebutkan bahwa kata siddiq memiliki enam makna. Beliau menyatakan: "Ketahuilah bahwa shiddiq digunakan dalam enam makna: *pertama*, siddiq dalam perkataan. *Kedua*, shiddiq dalam niat dan kehendak. *Ketiga*, shiddiq dalam perkataan. *Keempat*, shiddiq mewujudkan tekad. *Kelima*, shiddiq dalam amal. *Keenam*, shiddiq dalam mewujudkan

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 249-259

<sup>20</sup> Al-Manawi, *Faidh A-Qadir Syarh Al-Jami Ash-Shaghir*, vol. IV, hlm. 73. Di dalam buku Abdi Qadir Isa. *Hakikat Tasawuf*, Qisty Press. Hlm. 259

maqam-maqam agama. Barangsiapa bersifat dengan semua sifat ini, maka dia berhak mendapatkan predikat ash-shiddiq<sup>21</sup>.

*Pertama* shiddiq lisan, yakni dalam perkataan termasuk di dalamnya menepati janji.

*Kedua* dalam niat dan kehendak adalah kembali kepada ikhlas. Maksudnya, tidak ada faktor pendorong dalam gerak dan diam kecuali hanya Allah.

*Ketiga*, shiddiq dalam tekad untuk melakukan amal hanya untuk Allah semata.

*Keempat*, shiddiq dalam mewujudkan tekad menghilangkan semua rintangan.

*Kelima*, shiddiq dalam mengerjakan semua amal, sehingga amal-amal lahiriahnya sesuai dengan apa yang ada dalam batinnya.

*Keenam*, shiddiq dalam mewujudkan maqam-maqam agama, seperti *khauf, raja'*, pengagungan, zuhud, ridha, tawakal dan cinta kasih.<sup>22</sup>

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran surat An-Nisa' : 69 sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (النساء : ٦٩)

Artinya: Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (Q.S An-Nisaa: 69)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa shiddiq merupakan kesesuaian antara apa yang tampak dengan apa yang tidak tampak yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga shiddiq tersebut sudah tertanam dalam diri seseorang (internalisasi).

---

<sup>21</sup> Jailani, Abd Qadir, 2009, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, Jakarta: PT Buku Kita

<sup>22</sup> Abu hamid al-Ghazali, *Ihyak' 'Ulum ad-Din*, vol. IV, hlm. 334 di dalam buku Abd. Qadir Jailani, *Hakikat Tasawuf*, Qisty Press. Hlm. 208

## 6. Ikhlas

Abu Qasim berkata. Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu, melakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian manusia atau makna lain selain mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk.<sup>23</sup>

Ali ad-Daqqaq berkata: Ikhlas adalah menutupi (segala perbuatan) dari pandangan makhluk. Seorang yang muklis tidak memiliki ria.<sup>24</sup>

Junaid berkata: Ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba yang tidak diketahui oleh malaikat sehingga dia tidak dapat mencatatnya, tidak diketahui oleh syaitan sehingga dia tidak dapat merusaknya, dan tidak pula diketahui oleh hawa nafsu sehingga dia tidak dapat memalingkannya.<sup>25</sup>

Zakaria al-Anshari berkata: Seseorang disebut benar-benar mukhlis apabila dia tidak melihat keikhlasannya dan tidak tenang terhadapnya. Jika dia menyalahi, maka ikhlasnya dianggap belum sempurna. Sebagian kalangan bahkan menyebut hal itu dengan 'riya'.<sup>26</sup>

Dengan demikian ikhlas dapat disimpulkan sebagai pemurnian semua tindakan yang dilakukan seseorang hanya karena Allah semata, sehingga orang yang ikhlas (mukhlis) dalam segala tindakannya tidak akan merasa membebani dan terbebani (semata-mata karena ketulusannya).

---

<sup>23</sup> Abu Qasim Al-Qusyairi, ar-*Risalah al-qusyairiyah*, hlm. 95-96 di dalam buku Abd. Qadir Jailani, op.cit., hlm.213

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

Sedangkan di dalam al-Quran ikhlas banyak disebutkan oleh Allah Swt, di antaranya adalah sebagai berikut:

Surat Az-Zumar ayat: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر : ٢)

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (Q.S az-Zumar: 2)*

Surat Az-Zumar ayat: 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر : ١١)

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (Q.S az-Zumar: 2)*

Surat Al-Kahfi: 110

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ( الكهف :

( ١١٠ )

Artinya “Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi 110)

## 7. Khauf

Imam al-Ghazali berkata, “Ketahuilah bahwa hakikat dari khauf adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena memperhatikan akan tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang. Khauf kepada Allah terkadang karena

berbuatan dosa. Dan kadang dia timbul karena seseorang mengetahui sifat-sifat-Nya yang mengharuskannya untuk takut kepada-Nya. Inilah tingkatan khauf yang paling sempurna. Sebab, barang siapa mengetahui Allah, maka dia akan takut kepada-Nya.<sup>27</sup> Oleh karena itu Allah berfirman sebagai berikut:

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ... (الفاطر: ٢٨)

Artinya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*”<sup>28</sup> (Q.S Fathir: 28)

Di lain ayat Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (النازعات: ٤٠-٤١)

Artinya: “*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).*”<sup>29</sup> (Q.S. An-Nazi’at: 40-41)

Khauf terwujud dalam tangisan tersedu-sedu dari orang yang dapat mengukur bahaya akibat dari suatu perbuatan, sehingga dia termotivasi untuk melakukan kewajiban-kewajibannya. Dia tidak menjurumuskan dirinya sendiri kedalam perbuatan menyimpang dan dosa. Bahkan dia tidak terdiam di tempat yang diduga dapat menjerumuskannya ke dalam kejahatan dan kesusakan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Abd. Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press. hlm. 202

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 203

Kalangan sufi berasumsi bahwa seorang *muhibb* (orang yang mencintai) tidak akan dapat minum dari segelas sang kekasih kecuali setelah rasa takut meresap dalam dirinya. Barangsiapa tidak memiliki takwa seperti yang dimiliki seorang muhibb, maka dia tidak akan mengetahui apa yang sedang ditangisinya. Dan barang siapa tidak menyaksikan ketampanan Nabi Yusuf, maka dia tidak akan pernah mengetahui kepedihan hati nabi Yakub.<sup>31</sup>

Dengan demikian Khauf adalah perasaan takut yang melekat pada setiap individu kapan dan dimanapun ia berada. Perasaan takut tersebut yang pada akhirnya akan mengekang potensi liar manusia agar selalu di jalan yang benar dan selalu mendapat ridho oleh Allah swt dunia dan kelak di akhirat.

## 8. Raja'

Menurut Ahmad Zaruq, definisi raja' adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikian, maka itu kepercayaan diri.<sup>32</sup>

Allah telah menganjurkan kita semua untuk mengharapkan karunia-Nya dan melarang kita untuk berputus asa dari rahmat-Nya. Allah berfirman sebagai berikut:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر: ٥٣)

Artinya: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Az-Zumar: 53).*<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ahmad ibn Ujaibah, *Mi'raj at-Tasawwuf Ila Haqa'iq at-Tashawwuf*, hlm. 6. Di dalam buku abd. Qadir Isa op.,cit hlm. 204

<sup>33</sup> Op.,cit hlm., 204

Dan Allah menyifati orang yang selalu mengharap rahmat-Nya dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (البقرة : ٢١٨)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharap rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Al-Baqarah: 218).<sup>34</sup>

Sementara, jika seorang hamba sedang menghadap kepada Tuhannya dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya dia menggabungkan antara maqam khauf dan maqam raja’. Janga sampai khaufnya mengalahkan raja’nya, sehingga dia berputus asa dari rahmad dan ampunan Allah. Dan jangan pula raja’nya mengalahkan khaufnya, sehingga dia terjerumus ke jurang maksiat dan kejahatan. Dia harus terbang dengan kedua sayap itu di udara yang jernih, sehingga dia mencapai kedekatan di hadirat Allah.<sup>35</sup>

Menurut Ibnu Ujaibah, orang-orang yang mengharap rahmat Allah tidak berada dalam satu tingkatan, tapi mereka berada dalam tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pertama, pengharapan orang awam, yakni tempat kembali yang baik dengan diperolehnya pahala. Tingkatan kedua, pengharapan orang *khawwash*, yakni ridho dan kedekatan di sisi-Nya. Dan tingkatan ketiga, pengharapan *khawwasul khawwas*, yakni kemampuan untuk melakukan musyahadah dan bertambahnya tingkatan derajat dalam rahasia-rahasia Tuhan yang disembah.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid.,

<sup>35</sup> Ibid.,

<sup>36</sup> Ahmad ibn Ujaibah, *Mi'raj at-Tasawwuf Ila Haqa'iq at-Tashawwuf*, hlm. 6. Di dalam buku Abd. Qadir Isa op.,cit hlm. 206



## 9. Ridha

Para ulama mendefinisikan ridha dengan definisi yang bermacam-macam. Setiap orang berbicara sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Adapaun definisi yang paling penting adalah apa yang dikatakan oleh sayid, “Ridha adalah sikap lapangnya hati ketika menerima pahitnya ketetapan Allah.”<sup>37</sup>

Ibnu Ujaibah berkata, “Ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah di atur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah.”<sup>38</sup>

Dengan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa ridha adalah keadaan menerima dengan tabah, lapang dada, ikhlas atas apa yang menimpa seorang hamba, karena sangat di sadari bahwa setiap yang terjadi di dunia ini merupakan desain holistik yang sempurna dari yang maha sempurna.

## 10. Tawakkal

Ibnu Ujaibah mengatakan, “Tawakkal adalah kepercayaan hati terhadap Allah, sampai dia tidak tergantung kepada sesuatu selain-Nya. Dengan kata lain, tawakkal adalah bergantung dan bertumpu kepada Allah dalam segala sesuatu, berdasarkan pengetahuan bahwa dia Maha mengetahui segala sesuatu. Selain itu, tawakkal juga menuntut subjek untuk melebihkan semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih di percaya daripada yang di tangan subjek.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Sayyid, *Ta'rifat as-Sayyid*, hlm. Di dalam buku Abd. Qadir Isa op.,cit hlm. 251

<sup>38</sup> Ahmad ibn Ujaibah, op.,cit.hlm 252

<sup>39</sup> Ahmad ibn Ujaibah, op.,cit.hlm 261

Kata yang lain, “Tawakkal adalah engkau mencukupkan diri dengan pengetahuan Allah tentang dirimu, dari ketergantungan hatimu kepada selain Dia, dan engkau mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah.”<sup>40</sup>

Abu said al-Kharraz berkata, “Tawakkal adalah percaya kepada Allah, bergantung kepada-Nya dan tenteram terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan-Nya, serta menghilangkan kegelisahan dari dalam hati terhadap perkara duniawi, rezeki dan semua urusan yang penentunya adalah Allah.”<sup>41</sup>

Jadi tawakkal kepada Allah adalah menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya dengan hati yang bersungguh-sungguh dan berkeyakinan penuh. Menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya dengan melakukan amal baik dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 11. Syukur

Para ulama telah banyak menyebutkan tentang definisi syukur. Definisi yang paling penting adalah yang dikatakan oleh sebagian mereka, bahwa syukur adalah kesinambungan hati untuk mencintai sang pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya dan berkesinambungan lisan untuk mengingat dan memujinya.<sup>42</sup>

Menurut pendapat Ibnu Ujaibah, syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, dibarengi dengan pengaruh seluruh anggota tubuh supaya taat kepada sang pemberi nikmat, dan pengakuan terhadap segala nikmat yang diberi-Nya dengan rendah hati.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad ibn Allan ash-Shiddiqi, *dalil al-falihin syarh riyadh ash-shalihin*, vol. II, hlm. 2 op.,cit hlm. 261

<sup>41</sup> Abu Zaid al-Kharraz, *Ath-Thariq Illah*, hlm. 56. op.,cit hlm. 263

<sup>42</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madarij as-Salikin Syarh Manazil as-Sa'rin*, vol. II, hlm. 136 op.,cit hlm. 267

<sup>43</sup> Ahmad ibn Ujaibah, *Mi'raj at-Tasawwuf Ila Haqa'iq at-Tashawwuf*, hlm. 6. Di dalam buku Abd. Qadir Isa op.,cit hlm. 267

Menurut Ibnu Alan ash-Siddiqi, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat dan suka membantu. Barangsiapa sering berbuat seperti itu, dia di sebut syakur (orang yang bersyukur). Oleh karena itu Allah berfirman sebagai berikut:

...وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ ( سبَاء : ١٣ )

Artinya: “Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih”. (Q.S Saba’: 13).<sup>44</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa nikmat Allah atas hambanya sungguh besar dan tak terhingga. Allah Swt berfirman:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ

كَفَّارٌ ( ابراهيم : ٣٤ )

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat, Allah)”. (Q.S Ibrahim: 34)

Nikmat dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:

1. Nikmat dunia, seperti kesehatan dan harta yang halal.
2. Nikmat agama, seperti amal, ilmu, takwa dan makrifat kepada Allah.
3. Nikmat akhirat, seperti pahala yang banyak atas amal saleh yang sedikit.<sup>45</sup>

Allah telah menyeru kita agar bersyukur kepada-Nya, dan berterima kasih kepada kedua orang tua kita yang dijadikan-Nya sebagai penyebab keberadaan kita dan melalui perantara keduanya. Allah memberi nikmat yang banyak kepada kita. Firman Allah Swt:

<sup>44</sup> Muhammad ibn Allan ash-Shiddiqi, *dalil al-falihin syarh riyadh ash-shalihin*, vol. II, hlm. 2 op., cit hlm. 267

<sup>45</sup> Abd Qadir Isa, op., cit hlm. 267

...أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ( لقمان : ١٤ )

Artinya: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Luqman 14).<sup>46</sup>

### Macam-macam syukur

Dari beberapa definisi syukur di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa syukur terbagi tiga, yaitu: syukur lisan, syukur perbuatan dan syukur hati.<sup>47</sup>

- a. Dengan lisan, yaitu membicarakan nikmat Allah. Firman Allah Swt:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ( الضحى : ١١ )

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur). (Q.S Adh-Dhuha: 11).<sup>48</sup>

- b. Syukur perbuatan, yaitu bekerja hanya untuk Allah. Allah mengisyaratkan bahwa bersyukur berarti beramal. Firman Allah Swt:

...اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا... ( سبأ : ١٣ )

Artinya: “Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). (Q.S Saba: 13).<sup>49</sup>

- c. Syukur hati, yaitu engkau mengakui bahwa semua nikmat yang ada padamu dan pada manusia lainnya adalah dari Allah, sebagaimana firman Allah:

---

<sup>46</sup> Ibid, 268

<sup>47</sup> Ibid., 269

<sup>48</sup> Ibid., 269

<sup>49</sup> Ibid.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ... (النحل: ٥٣)

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya). (Q.S an-Nahl: 53).<sup>50</sup>

Dari pembagian syukur ini dapat di pahami akan urgensi dari syukur itu sendiri. Secara tersurat memberikan satu pemahaman bahwa syukur itu merupakan suatu keniscayaan yang harus di lakukan oleh setiap individu kepada pencinta-Nya sebagai wujud terima kasih atas segala nikmat dan segala kemurahan yang telah diberikan oleh Allah Swt.

### **Tingkatan Orang-Orang Yang Bersyukur**

Dalam hal bersyukur, manusia terbagi ke dalam beberapa tingkatan: tingkatan tersebut sebagai berikut:

- a. Orang-orang awam. Mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat saja.
- b. Orang-orang yang *khawwash*. Mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat dan musibah, dan mereka mengakui karunia dan nikmat-Nya yang mereka terima dalam segala hal.
- c. Orang-orang *khawwasul khawwas*. Kefanaan mereka dalam zat sang pemberi melupakan mereka untuk memandangi nikmat dan musibah. Dalam pengertian ini Asy-Syibli berkata, “Syukur adalah melihat kepada sang pemberi nikmat dan bukan melihat kepada nikmat.”<sup>51</sup>

Tabel 4. 1 Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi<sup>52</sup>.

---

<sup>50</sup> Ibid., 270

<sup>51</sup> Tirmizdi mengatakan bahwa hadits ini Hasan. Op.,cit hlm. 272

<sup>52</sup> *Hakikat tasawuf*, op.,cit hlm. 194-266

NILAI	DESKRIPSI
1. Tobat	Tindakan kembali dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syariat kepada segala sesuatu yang terpuji dalam pandangannya.
2. Wara'	Menghindari dari hal-hal yang samar (syubhat) karena takut terjerumus ke dalam hal-hal yang haram.
3. Sabar	Menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa suatu ujian dan menampakkan kekayaan di kala ditimpa kefakiran dalam kehidupan.
4. Zuhud	Mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan mengenalnya.
5. Shiddiq	Sifat yang membangkitkan ketetapan hati, keuatan tekad, dan kemauan keras untuk menaiki tangga-tangga kesempurnaan dan membebaskan dari segala akhlak yang rendah dan tercela.
6. Ikhlas	Melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah tanpa ada tendensi apapun.
7. Khauf	Kepedihan dan terbakarnya hati karena memperkirakan akan tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang.
8. Raja'	Kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal.
9. Ridha	Jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menyimpannya dan apa-apa yang hilang, tanpa ada perubahan.
10. Tawakal	Percaya kepada Allah, bergantung kepada-Nya dan tenang terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan-Nya, serta menghilangkan dari dahan hati terhadap perkara duniawi, rezeki dan semua urusan yang penentunya adalah Allah.
11. Syukur	Kesinambungan hati untuk mencintai sang pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya dan kesinambungan lisan untuk mengingat dan memuji-Nya.

## C. Landasan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhalqi

### a. Landasan Yang Terdapat Didalam Al-Quran

Al-quran mengajarkan agar tidak hidup serakah sebab dunia tidak ada apa-apanya (qalil) jika dibanding dengan kehidupan akhirat.

Firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisaa: 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (النساء : ٧٧)

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. (Q.S surat An-Nisaa: 77).<sup>53</sup>

Ayat tentang bagaimana seharusnya melihat kehidupan dunia: Firman Allah dalam Al-Quran surat Faathir: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ )  
فاطر : ٥

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.( Q.S surat Faathir: 5).<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Al-quran dan terjemahnya, op.cit., hlm.131

<sup>54</sup> Al-quran dan terjemahnya, op.cit., hlm.696

Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Jin : 11

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا (التين : ١١)

Artinya : *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (Q.S surat Al-Jin : 11).*<sup>55</sup>

Di dalam Al-Quran ditemukan perintah beribadah dan berzikir yaitu:

Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Anbiyaa: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ  
(الانبياء : ٢٥)

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Q.S Al-Anbiyaa: 25).*<sup>56</sup>

Tentang ketenangan jiwa karena berzikir, Allah berfirman dalam Al-Quran surat

Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ  
(الرعد : ٢٨)

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. ( Q. S Ar-Ra'd: 28).*<sup>57</sup>

## **b. Landasan dalam Al-Hadits**

---

<sup>55</sup> Ibid., hlm.984

<sup>56</sup> Ibid.,hlm.498.

<sup>57</sup> Ibid.,hlm.373



Di sampng riwayat yang menjelaskan bahwa muhammad setiap bulan ramadhan bertahanus di gua hira untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati serta hakikat kebenaran di tengah-tengah keramaian hidup, ditemukan sejumlah hadits yang memuat ajaran-ajaran tasawuf, diantaranya adalahh hadits-hsditsberikut ini:

Di dalam Hadits qudsi dikatakan bahwa Nabi S.a.w bersabda: “Sesungguhnya allah berkata: “Siapa yang memusuhi wali (hamba kekasih)-ku. Maka aku akan menyatakan perang kepadanya. Seorang hamba yang mendekatkan diri (kepada-Ku) lebih aku cintai daripada apa yang aku wajibkan kepadanya. Ketika aku mencintainya, aku menjadi pendengarnya atas apa yang sedang didengarkannya, menjadi tangannya atas apa yang dipegangnya, dan menjadi pejalannya atas perjalanan yang dilakukannya. Apabila dia meminta kepada-Ku, aku akan memberinya, dan apabila dia memohon ampun kepada-Ku, aku akan mengampuninya. (H.R Bukhari Muslim)<sup>58</sup>

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa Nabi saw bersabda: “wahai manusia bertaubatlah dan memohon ampunlah kepada Allah Swt, sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sebanyak seratus kali”.<sup>59</sup>

Tujuannya, sebagaimana telah dikemukakan oleh Abd. Hakim Hasan dalam kitabnya *Al-Tashawwuf fi al-syi'rial-arabi*, adalah: sampai pada zat yang haq atau mutlak, atau bahkan bersatu dengan Dia.<sup>60</sup>

Orang yang dapat mencapai tingkatan ini disebut arif (orang yang dapat mengenal Allah dengan cara hakiki). Alat untuk mengenal Allah bukannya panca indera atau akal, tetapi kalbu (mata hati, indera batin). Dalam tasawuf kalbu ini diibaratkan cermin atau kaca, apabila kaca hatinya dibersihkan dari segala kotoran atau ikatan keduniaan. Dan

---

<sup>58</sup> H.M. Jamil, op.cit.,, hlm.15

<sup>59</sup> H.M. Jamil, op.cit.,, hlm.16

<sup>60</sup> H.M. Jamil, op.cit.,, hlm.iii

kaca hatinya diarahkan kehadiran tuhan dengan meditasi (zikir), akan dapat menerima nur dari alam gaib. Yaitu Allah Swt, sehingga tuhan dapat dilihat dalam cermin hantinya, inilah yang disebut ma'rifah..<sup>61</sup>

## **B. Materi Pendidikan Karakter dalam Tasawuf**

Materi pendidikan karakter dalam tasawuf ada beberapa macam, diantaranya adalah:

### **1. Tasawuf Akhlaqi**

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Manusia sering dikendalikan oleh dorongan-dorongan nafsu pribadi, bukan yang mengendalikan hawa nafsunya. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia kejurang kehancuran moral.<sup>62</sup>

Pandangan hidup seperti itu menjurus kearah pertengahan manusia dengan sesamanya sehingga dia lupa dengan wujud dirinya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturan-Nya.

Sebenarnya manusia tidak boleh mematikan sama sekali hawa nafsunya, tetapi ia harus menguasai agar nafsu itu tidak sampai membawa kepada kesesatan. Nafsu adalah suatu potensi yang diciptakan tuhan di dalam diri manusia agar dia dapat hidup lebih maju penuh kreatifitas dan bersemangat.

Memang nafsu manusia diterangkan dalam Al-Quran mempunyai kecenderungan untuk baik dan buruk. Nafsu akan menjadi baik jnika ia dibersihkan dari pengaruh-

---

<sup>61</sup> Asmaran, op.cit., hlm. 247-248

<sup>62</sup> Ibid., hlm. 67-68.

pengaruh jahat dengan menanamkan ajaran-ajaran agama sejak dini sehingga tabiat nafsu yang jahat itu dapat dikendalikan.

Menurut pandangan kaum sufi bahwa rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasari pada aspek lahiriyah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan tasawuf diharuskan melakukan amala-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup, tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik dalam menuju kehadiran Ilahi. Tingkah laku manusia yang dikendalikan hawa nafsunya hanya untuk kesenangan duniawi merupakan tabir penghalang antara manusia dengan tuhan. Adapun bentuk dari usaha yang dilakukan ahli rasawuf dalam mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung sekaligus untuk menuju hadirat Ilahi dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: *Pertama*, Takhalli, *Kedua*, Tahalli, sedangkan yang *KeTiga* adalah Tajalli.

*Pertama*, Takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa manusia adalah hasad (dengki), hiqh (rasa mengdongkol), su'udhon (buruk sangka), takabur (sombong), 'ujub (membanggakan diri), riya' (pamer), bukh (kikir), dan ghadab (pemarah).<sup>63</sup>

Firman Allah dalam Al-Quran surat Asy-Syams 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ( الشمس ٩ - ١٠ )

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (Q.S. Asy-Syams 9-10).<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Asmaran, *op.cit.*, hlm. 67-68

<sup>64</sup> *Al-Quran dan terjemahnya*, *op.cit.*, hlm. 1064

Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat. Pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang tercela ini dalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf lebih didahulukan dari pada pembicaraan tentang kelakuan yang terpuji karena ia termasuk usaha takhliyah (mengosongkan diri dari sifat-sifat yang terpuji).

Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela oleh orang-orang sufi dipandang karena sifat-sifat itu merupakan najis makwawi, ia tak mungkin dapat mendekati atau melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan.<sup>65</sup> Maksiat lahir dan batin itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu, terutama maksiat batin yang merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi diri manusia dengan tuhannya. Karena itu, kedua maksiat tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat yang tercela agar mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan hakiki.<sup>66</sup>

Menurut kaum sufi ada 7 obat pembuat dosa batin yang disebut dengan 7 latoif:

1. Lathiful qolbi (letaknya dua jari di bawah susu kiri) merupakan tempat kemusyrikan, kekafirtan, dan sifat-sifat iblis.
2. Latifatul Roh (letaknya dua jari dibawah susu kanan) merupakan tempat sifat bahimiyah (bintang jinak) menurut hawa nafsu.
3. Lathifatul Khofi (letaknya dua jari di atas susu kanan) adalah tempat sifat dengki dan khianat.

---

<sup>65</sup> Asmaran, op.cit., hlm.69

<sup>66</sup> Ibid.. hlm. 71

4. Lathifatul siri (letaknya dua jari di atas susu kiri) merupakan tempat sifat sabiyah (binatang buas) yaitu sifat dholim, aniaya, pemaarah.
5. Lathifatul nafsun notiqo' (letaknya diantara dua kening) adalah letaknya nafsu amarah dan nafsu yang mendorong untuk berbuat jahat.
6. Lathifatul kullu jasad (letaknya di seluruh tubuh) merupakan tempat sifat jahil, ghoflah.<sup>67</sup>

*Kedua*, Tahalli, yakni mensucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta'at lahir dan taat batin.<sup>68</sup>

Firman Allah Swt dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ( النحل : ٩٠ )

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Q.S An-Nahl : 90)

Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak prilaku selalu di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat "luar" atau keataan lahir maupun yang bersifat "dalam" atau keataan batin. Yang dimaksud dengan ketaatan lahir atau luar, dalam hal ini, adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan batin atau dalam adalah seperti iman, ihklas dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Asmaran, op.cit., hlm.71

<sup>68</sup> Asmaran, op.cit., hlm.71

<sup>69</sup> Asmaran, op.cit., hlm.71

Pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang tidak baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan lebih dahulu, baru kemudian diisi. Akan tetapi harus dengan cara, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk bersamaan dengan itu diisi dengan kebiasaan yang baik. Atau seperti mengobati suatu penyakit pada seseorang karena adanya atau masuknya obat kedalam tubuhnya.

Al-Ghazali menerangkan bahwa bersifat baik atau berakhlak mulia itu artinya menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang telah dijelaskan oleh ajaran agama, dan berasamaan dengan itu membiasakansifat yang baik, mencintai dan melakukannya. Dalam rumusan lain sebagaimana dikatakan oleh Al-Qasimi, Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dikatakan budi pekerti yang baik ialah membuat kerelaan seluruh makhluk, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Di dalam kitabnya Al-Arbain, Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan budi pekerti baik ialah bersifat tidak kikir dan tidak boros, tetapi diantara keduanya. Atau dengan kata lain, sifat yang baik itu adalah bersikap moderat di antara dua yang ekstrim<sup>70</sup>.

Sebenarnya, dari beberapa penjelasan yang ada, pada dasarnya perbuatan baik, budi pekerti yang baik atau akhlak terpuji itu ialah sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.

Untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik, menurut orang sufi tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek lahiriyah saja. Itulah makanya pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekannya sampai ke titik terendah, atau apabila mungkin mematikan sama sekali.

---

<sup>70</sup> Bentounes, Khaled, 2003, *Tasawuf Jantung Islam*, Yogyakarta: Pustaka Sufi

Jiwa manusia, kata Al-Ghazali dapat dilatih, dikuasai, diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian.<sup>71</sup>

*Ketiga*, Tajalli. Untuk pementapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada pase tajalli. Tajalli berarti terungkapnya nur ghaib untuk hati.<sup>72</sup>

Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada Firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nur: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ... (النور: ٣٥)

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi”. (Q.S An-Nur : 35)<sup>73</sup>

Tajalli ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan), jelasnya nur yang selama itu ghaib fananya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.<sup>74</sup>

Berdasarkan ayat Al-Quran diatas, kaum sufi yakin bahwa seseorang dapat memperoleh pencerahan nur Ilahi. Mustahil orang dapat menutupi cahaya, sedang cahaya itu terpancar dalam segala yang tertutupi. Apalagi Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Imam Al-Ghazali pernah mengatakan bahwa: “tersingkirnya hal-hal yang ghaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki karena nur yang dipancarkan allah ke dalam dada atau hati seseorang”.

---

<sup>71</sup> Asmaran, op.cit., hlm.73

<sup>72</sup> Asmaran, op.cit., hlm.73

<sup>73</sup> Al-quran dan terjemahnya, op.cit., hlm. 550

<sup>74</sup> Asmaran, op.cit., hlm.74

Nur ini memancar dari kemurahan ilahi pada waktu-waktu tertentu, dimana orang harus berjaga-jaga untuk menerimanya.

*Keempat, Munajat.* Secara sederhana kata ini mengandung arti melaporkan diri ke hadirat Allah atas segala aktifitas yang dilakukan. Menyampaikan report yang baik maupun yang jelek dengan cara khas sufi ini adalah salah satu bentuk doa yang diucapkan sepenuh hati disertai uraian air mata dengan bahasa yang puitis.<sup>75</sup>

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana keheningan malam sesuai salat tahajjud, agar seluruh ekspresinya tertuju bulat kehadiran Ilahi.

*Kelima, Zikrul maut.* Adalah satu realita bagaimanapun usaha manusia untuk dapat hidup abadi supaya tidak mati, namun kematian tidak dapat dielakkan. Zikir berfungsi sebagai alat control bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan Allah.

Lebih dari itu, zikir akan mengantarkan seseorang ke dalam ketenangan batin, kestabilan jiwa dan rasa kebahagiaan yang sebenarnya karena merasa dan dengan kesadaran penuh akan keberadaannya di hadirat Allah.<sup>76</sup>

## **2. Tasawuf Amali**

Sebenarnya tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlak karena seseorang tidak bisa hidup didekat Allah hanya mengandalkan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan dirinya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali

---

<sup>75</sup> Rivay Siregar, *tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 106

<sup>76</sup> Rivay Siregar, *op.cit.*, hlm. 107-109



kepada Tuhan, karena Dia adalah bersih dan suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih.<sup>77</sup>

Apabila manusia mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan juga harus melalui aspek lahir dan batin, yang mana kedua aspek tersebut dalam agama dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

#### a. Syariah

Syariah artinya undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang disuruh dan dilarang, yang sunah, yang makruh, dan yang mudah.<sup>78</sup>

Syariah dipandang kaum sufi sebagai ajaran Islam yang bersifat lahir (eksoterik). Karena itu mengerjakan syariah berarti mengerjakan amalan-amalan lahir (badaniyah) dari ajaran atau hukum-hukum agama, seperti salat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dan menuntut ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Tegasnya syariah itu adalah segala peraturan agama yang bersumber dari kitab suci Allah Q.S Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة ٤٨)

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut

---

<sup>77</sup> Asmaran, op.cit., hlm. 95

<sup>78</sup> Ibid., hlm.96.

*apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu". (Q.S Al-Maidah ayat 48:)<sup>79</sup>*

Bagi mereka syariah adalah amalan ibadah lahir baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama, sebagaimana yang diuraikan dalam kitab fiqih yang disebut juga hukum syariah.

### **b. Thoriqoh**

Dalam melaksanakan syariah tersebut harus berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan kepada Allah, karena kecintaan kepada Allah, dan karena ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju kepada Allah itulah yang mereka sebut dengan tariqah, atau tariqah tasawuf. Perjalanan ini sudah mulai bersifat batiniyah, yaitu amalan lahir yang disertai amalan batin.

Menurut keyakinan sufi, orang tidak akan sampai kepada hakikat tujuan ibadah sebelum menempuh jalan ke arah itu. Jalan itu dinamakan tariqah, dalam bahasa kita diucapkan tarekat, atau suluk, dan orang yang melakukan itu dinamakan ahli tariqah atau salik.<sup>80</sup>

Untuk itu maka ditetapkan ketentuan-ketentuan yang bersifat batiniyah agar pelaksanaan lahiriyah dapat mengantar seorang kepada akhir perjalanan dengan melalui tahap demi tahap dengan situasi yang dikenal dengan istilah maqomat dan ihwal. Menurut para sufi kehidupan diatas ini penuh dengan rahasia yang tertutup oleh dinding

---

<sup>79</sup> *Al-Quran dan terjemahnya, op.cit.*, hlm. 168

<sup>80</sup> Asmaran, *op.cit.*, hlm.99.

yang mana dinding tersebut adalah hawa nafsu kita sendiri, dan untuk menghilangkan dinding itu adalah dengan jalan tariqah.

Dalam menempuh jalan tersebut para asufi megnadakan kegiatan batin, riyadhoh (latihan), mujahadah, (perjuangan) yang cukup panjang. Jadi jelaslah bahwa tareqot adalah suatu sisten atau metode untuk mengenal dan merasakan adanya tuhan yangmaha esa. Maka seseorang dapat melihat dengan mata hatinya sedang jalan yang paling efektif adalah dengan melakukan salat, zikir, puasa dan kesabaran.

### **c. Hakekat**

Hakikat secara etimologi berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, haqiqah diartikan sebagai aspek lain dari syariah yang berarti lahiriyah, yaitu aspek batiniya.

Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari syariah dan akhir dari perjalanan yang di tempuh oleh seorang sufi.<sup>81</sup>

### **d. Ma'rifah**

Secara etimologi ma'rifah berarti pengetahuan atau pengenalan, sedangkan istilah sufi ma'rifah itu diartikan sebagai pengetahuan mengenal tuhan melalui hati (qalb). Pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.

---

<sup>81</sup> Asmaran, op.cit.,hlm.101

Untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan tentang segala sesuatu, pertama-tama kata al-ghazali, haruslah diketahui arti pengetahuan atau ilmu yang benar dan meyakinkan itu.

Dikatakan ma'rifah berarti tuhan dengan dekat sehingga hati sanubari dapat melihat tuhan. Oleh karena itu ahli tasawuf mengatakan:

1. Kalau mata hati sanubari melihat, maka mata kepala akan tertutup dan ketika yang dilihatnya hanya Allah Swt.
2. Ma'rifah adalah cerminan, maka kalau seorang arif melihat kecermin itu, maka yang akan dilihatnya hanya Allah Swt.
3. Yang dilihat orang arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangunnya hanyalah Allah Swt.

Sekiranya ma'rifah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tidak tahan kecantikannya serta keindahannya, dan semua cahaya akan menjadi gelap di sampingnya cahaya keindahan yang gilang-gemilang.

Pada prinsipnya dalam ilmu tasawuf yang dimaksud dengan ma'rifah adalah mengenal allah dan ini merupakan tujuan utama dalam tasawuf, yakni mengenal Allah yang sebenr-benarnya. Dalam hal ini Allah Berfirman dalam Q.S Thaahaa ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ( طه : ١٤ )

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku*”. (Q.S Thaahaa ayat 14)<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Al-quran dan terjemahnya, op.cit., hlm.477

Dari uraian tersebut di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya ma'rifah bida digapai melalui tiga fase, yaitu syariah, tariqah, kemudian hakikat. Ketika syariah dan tariqah sudah dapat dilaluinya maka dengan sendirinya hakikat akan menyertainya sebagai langkah awal dari suatu tujuan. Sedangkan akhirnya adalah ma'rifah, yaitu dapat mengenal Allah dengan yang sebenarnya yang dapat dilakukan oleh ahli sufi sebagai implikasi dari fase-fase yang dilaluinya.

### **C. Metode Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Akhlaqi**

Metode pendidikan karakter yang ada dalam tasawuf ini mengikuti perkembangan zaman dan cenderung disebut dengan metode pembinaan akhlak tasawuf di zaman modern. Metode ini sangat berguna untuk membentuk manusia yang humanis dan berkarakter luhur. Ada beberapa metode untuk pembinaan karakter yang luhur, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **a. Muhasabah**

Muhasabah berarti menanamkan larangan-larangan agama dalam jiwa, kemudian mendidiknya untuk menumbuhkan perasaan minder yang menjadi kendala untuk mencapai ketulusan hati, *mahabbah* dan keikhlasan. Dalam maqam muhasabah ini, kalangan sufi memiliki pijakan yang kokoh dan perjuangan yang patut dihargai.<sup>83</sup>

Seorang sufi yang senantiasa melakukan muhasabah, hatinya akan memancarkan keinginan untuk kembali kepada Allah dengan tobat yang tulus. Dia akan meninggalkan segala aktifitas yang membuatnya lupa kepada sang pencipta, dan dia akan lari kepada Allah dari segala sesuatu. Firman Allah Swt di dalam surat Adz-Dzariat: 50

---

<sup>83</sup> Ibid. hlm. 199

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (الذاريات: ٥٠)

Artinya: Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (Q.S Adz-Dzariat: 50).<sup>84</sup>

Dia akan lari bersama kaum sufi yang beriman dalam perjalanan mereka menuju Allah dan memenuhi panggilan-panggilan gaib. Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: ١١٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Q.S at-Taubah: 119).<sup>85</sup>

Dalam *qawaid at-tashawwuf*, Akhmad Zaruq menyatakan, “Kelalaian melakukan muhasabah terhadap jiwa akan membuatnya menjadi liar. Kelengahan untuk menegasinya akan membuatnya memberontak. Dan terlalu lembut kepdanya akan meninabobokannya. Dengan demikian, seseorang terus menerus melakukan muhasabah dan mengambil keputusan tegas terhadap jiwanya, serta mengerjakan amal yang benar dan dapat mendekatkannya kepada Allah. Dia harus memetik pelajaran dari ungkapan ,” Barang siapa yanghrianya tidak lebih baik dari sebelumnya, maka dia adalah orang yang tertipu. “Barangsiapa yang tidak bertambah, maka dia berada dalam kekurangan. Dan keteguhan dalam melakukan suatu amal adalah nilai tambah baginya. Oleh karena itu, Junaid berkata, “Seandainya seseorang menghadap kepada Allah selama setahun, lalu dia berpaling dari-Nya, niscaya apa yang ditinggalkannya itu lebih baik dari apa yang telah diperolehnya.<sup>86</sup>

## b. Manajemn qalbu

---

<sup>84</sup> Ibid., hlm.201

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Abu Abbas Ahmad Zaruq al-fasi, *Qawaid at-tashawwuf*, hlm. 75 di dalam buku Abd. Qadir Isa, op.,cit hlm. 202

Manajemen qalbu atau manajemen hati bertujuan membentuk manusia berhati ikhlas, berpandangan positif, dan selalu menata hati berdasarkan keimanan kepada Allah Swt.<sup>87</sup>

K. H. Abdullah gymnastiar (Aa Gym) adalah pelopor dari manajemen qalbu ini. Apa yang diajarkan Aa Gim sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu, tetapi dia mampu mengemasnya dengan baik dalam konteks modern seperti saat ini.

Menurutnya, ilmu tidak akan menerangi hati yang keruh dan banyak maksiatnya, kalau hati kita bersih, maka ia ibarat gelas bersih yang siap diisi dengan air yang bening. Setitik cahaya pun akan mampu menerangi seisi gelas. Ilmu yang bermanfaat dan bisa menjadi ladang amal saleh bisa diperoleh melalui hati yang bersih. Hati yang bersih adalah hati yang terbebas dari ketamakan duniawi dan tidak pernah digunakan untuk menzalimi sesama. Semakin bersih hati seseorang, maka dia akan dikaruniai kepekaan oleh Allah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari mana pun. Selain itu, dia juga diberi kesanggupan untuk menolak segala sesuatu yang akan membawanya kepada kemardharatan.<sup>88</sup>

Dengan manajemen qalbu yang benar, maka kita akan memperoleh hati yang selalu bercahaya. Untuk memperoleh hati yang bersih dan selalu bercahaya, kita harus selalu menata hati, memperindah hati, dan menghidupkan hati nurani dengan carta menjaga pandangan, menjaga lisan, memelihara perbuatan dan memilih pergaulan. Kita harus mempunyai hati yang mampu menyelamatkan kita.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> M. solihin dan M. Rosyid, op.cit.,hlm.258

<sup>88</sup> Ibid.. hlm.259

<sup>89</sup> M. solihin dan M. Rosyid, op.cit.,hlm.258

Aa Gym juga memberi garis bawah tentang perlunya pembinaan akhlak dan moral. Menurutnya, krisis multi dimensional yang mendera bangsa ini bersumber dari krisis moral dan akhlak. Metode manajemen qalbu yang diterapkan Aa Gym tidak hanya diterima oleh umat Islam, tetapi juga masyarakat yang beragama selain Islam. Inilah salah satu alasan memasukkan manajemen qalbu sebagai metode pembentukan karakter.<sup>90</sup>

### **c. Metode Zikir**

Metode zikir dikembangkan oleh K.H. Arifin Ilham, seorang Kiai muda yang mempunyai suara serak yang khas, melalui majelis zikirnya di Jakarta.<sup>91</sup>

Apa yang dilakukan oleh Arifin Ilham sebenarnya juga telah dikembangkan oleh para ulama terdahulu, terutama oleh para ahli tasawuf dan para sufi. Arifin Ilham berhasil membangkitkan kembali etos zikir yang mulai ditinggalkan umat. Meski ada ulama yang kurang setuju dengan zikir berjamaah ini, tetapi metode zikir yang dikembangkan Arifin Ilham diminati masyarakat luas, khususnya yang mengalami kekeringan hati dan kegunhana jiwa.<sup>92</sup>

Kata Arab zikir secara harfiah berarti mengingat, sedangkan secara istilah terdapat beberapa pendapat yang mendefinisikan zikir sebagai upaya untuk menghadirkan Allah Swt, ke dalam kalbu disertai perenungan-perenungan. Muhammad Abd al-Ra'uf al-Munawi mengatakan zikir sebagai perangkat bagi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk mengingat pengetahuan-pengetahuan yang diyakini.

---

<sup>90</sup> Ibid., hlm.259

<sup>91</sup> ibid

<sup>92</sup> M. solihin dan M. Rosyid, op.cit.,hlm. 260



Jadi, zikir merupakan sarana atau wasilah untuk selalu mengingat Allah Swt dengan ungkapan tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara berulang-ulang berdasarkan keinginan orang yang berzikir.

Orang yang berzikir dalam zikirnya senantiasa mengharap sesuatu yang datang dalam hatinya. Proses semacam inilah yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam mencapai *maqomat* serta mendapatkan ahwal (kondisi atau perasaan yang datang secara tak sengaja dari Allah, seperti *khaf*, *raja*’, *haibah* dan seterusnya).<sup>93</sup>

Oleh karena itu, zikir merupakan sarana sufi untuk mendekati diri kepada Allah. Dari sini muncullah berbagai metode atau tarekat untuk mencapainya. Metode-metode tersebut disandarkan kepada pedirinya (mua’ssis). Misalnya tarekat Naqsyabandiyah disandarkan kepada Khauja Baha’ Al-Din Al-Naqsyabandi, tarekat Qadariyah disandarkan kepada Muhammad Muhy Al-Din Abd Al-Qadir Al-Jailani, serta puluhan tarekat lainnya. Namun, perlu dicatat bahwa semua tarekat tersebut memiliki silsilah yang sampai kepada Rasulullah Saw. Rasulullah menerimanya dari malaikat Jibril dan Jibril menerima dari Allah.

Semua tarekat tersebut memiliki sejumlah formula zikir, wirid, *hizib*, ataupun doa-doa dan salawat kepada Nabi Saw. Kalau kita cari porosnya, titik temu mereka berada pada upaya untuk senantiasa menancapkan zikir yang paling utama, yakni kalimat *la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat ini menjadi suatu keharusan bagi anggota tarekat untuk menghafalkannya setiap hari dengan hitungan tertentu. Kalimat ini menjadi suatu keharusan bagi anggota tarekat untuk menghafalkannya setiap hari dengan hitungan tertentu. Jumlah hitungan ini sesuai dengan pengalaman pendiri tarekat,

---

<sup>93</sup> Qamaruddin SF, *zikir sufi: menghampiri illahi lewat tasawuf*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Smesta, 2001, hlm. 166.

sehingga ada yang mewajibkan membaca seratus kali setiap habis salat, ada yang seribu kali sehari semalam, dan seterusnya.

Bagaimanapun, berbagai tarekat itu merupakan metode-metode zikir yang sangat tepat bagi kalangan awam, yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu tasawuf, kendati metode-metode itu bukan satu-satunya cara zikir.<sup>94</sup> Dan harus diakui pula bahwa dikalangan orang awam, metode semacam itu merupakan salah satu cara berdakwah yang kondusif. Mereka yang sudah mencapai derajat *khawas*, apalagi *kahwas al-khawas*, dengan berbagai kapasitasnya, bisa menempuh metode lain yang sesuai baginya.

Ada dua cara penyampaian zikir di kalangan para sufi yaitu, zikir lisan dan zikir kalbu. Kalau yang pertama adalah zikir dengan melafalkan dalam ucapan lisan, yang kedua hanya menyebut dalam hati. Terkadang disebut juga dengan zikir *jahri* dan zikir *khafi*.<sup>95</sup>

Dalam operasionalnya, corak berzikir tersebut mempengaruhi beberapa tarekat. Tarekat Qadariyah, misalnya, lebih memilih cara melafalkan zikir dengan lisan. Tarekat Naqsyabandiyah, sebaliknya, lebih menggunakan cara berzikir secara *khafi*. Mempertentangkan kelebihan masing-masing cara ataupun metode (tareqah) dalam zikir tentu bukanlah hal yang urgen.<sup>96</sup>

#### **d. Metode Nasyid**

Manusia modern, khususnya kaum muda sangat gemar dengan dunia hiburan terutama musik. Untuk itu, diperlukan musik alternatif yang bermutu yang membina keimanan dan ahklak kaum muda. Nasyid adalah salah satu musik alternatif modern

---

<sup>94</sup> Qamaruddin SF, op.cit., hlm.167

<sup>95</sup> ibid

<sup>96</sup> Ibid., hlm.261

yang sehat. Biasanya para penikmat musik Nasyid jauh lebh Islami dan berakhlak luhur.<sup>97</sup>

Dalam syair Nasyid isinya antara, tentang taubat atas segala dosa, memohon hidayah, dan bantuan Allah, mensyukuri segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya sehingga bisa mencapai kebahagiaan yang kekal.<sup>98</sup>

#### **e. Metode Mabit**

Mabit (malam bina imam dan takwa). Kegiatan mabit dimulai dengan melakukan salat magrib berjamaah, tadarus Al-Qu'ran sampai waktu isyak, lalu salat isyak berjamaah. Setelah itu kemudian diadakan diskusi, bedah buku atau ceramah sampai pertengahan malam, kemudian istirahat atau tidur. Pada malam sepertiga terakhir, para jamaah dibangunkan untuk salat malam (tahajjud) diselingi dengan renungan.

Pada saat renungan inilah ada pembinaan akhlak yang intens dan pentingnya bertaubat. Renungan ini terasa menyentuh hati dan menggugah ghirah keislaman kita.<sup>99</sup>

#### **f. Metode Harakah**

Metode Harakah di masukkan ke dalam pembinaan akhlak tasawuf adalah Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh disebarkan dan dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi untuk merespon kondisi umat Islam yang ditimpa kebodohan, kefasikan, kerusakan dan sebagainya. Pada waktu itu, umat Islam di berbagai negeri berada dalam kondisi “jahiliyah” yang cukup parah. Mereka semakin menjauh dari

---

<sup>97</sup> Qamaruddin SF, *op.cit.*, hlm.262

<sup>98</sup> Ibid., hlm.261

<sup>99</sup> M. Solihin dan Rosyid, *op.cit.*, hlm 263

syariat Islam. Padahal tidak ada keselamatan, kesempurnaan dan kebahagiaan tanpa ilmu tentang Islam dan syariat-syariatnya baik lahir maupun batin.<sup>100</sup>

Syaikh Abu Bakar menguraikan enam ciri khas Jamaah Tabligh, yaitu:

- a. Mewujudkan hakikat syahadat dengan beribadah kepada Allah Swt sesuai yang diajarkan Rasulullah.
- b. Salat yang khushyu dan khudlu. Yakni menegakkan salat dengan menyempurnakan rukun dan wajibnya.
- c. Ilmu yang disertai dengan zikir. Yakni mempelajari ilmu yang diperlukan dan beramal dengannya. Beramal dengan ilmu adalah berzikir dan beramal tanpa ilmu adalah penyimpangan dan kelengahan.<sup>101</sup>
- d. Memuliakan saudara sesama muslim.
- e. Mengoreksi niat, artinya muslim harus berniat secara baik dan lurus agar seluruh amal perbuatan mendapatkan ridha Allah Swt. Rasulullah saw.
- f. Dakwah ilallah, maksudnya berdakwah kepada sesama manusia agar beriman kepada Allah, juga beramal di jalan Allah dan Rasul-Nya sesuai ajaran di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah. Hal ini dimaksudkan agar seorang hamba menjadi sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>102</sup>

#### **D. Perbandingan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Dengan Pendidikan Karakter Kemendikbud Saat Ini.**

---

<sup>100</sup> M. Solihin dan Rosyid, *op.cit.*, hlm 263

<sup>101</sup> *ibid*

<sup>102</sup> M. Solihin dan Rosyid, *op.cit.*, hlm 264

Penulis dipandang perlu untuk menyebutkan pengertian, dan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan oleh Kemendikbud saat ini untuk mengetahui secara detail terobosan tersebut. Adapun pengertian dan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa versi kemendikbud sebagai berikut:

**a. Pengembangan Pendidikan Karakter Kemendikbud RI**

**1. Pengertian pendidikan budaya dan karakter bangsa.**

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menderdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>103</sup>

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu digunakan

---

<sup>103</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Hlm. 2

dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berfikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk masa kini dan masa mendatang.<sup>104</sup>

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan katakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.<sup>105</sup>

## **2. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:<sup>106</sup>

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adakah masyarakat beragama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.

---

<sup>104</sup> Ibid., hlm. 3

<sup>105</sup> Ibid.

<sup>106</sup> Ibid. hlm. 7

4. *Tujuan pendidikan nasional*: sebagai kualitas rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.<sup>107</sup>

Tabel 4.2 Nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa<sup>108</sup>

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tuga-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui leboh mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

<sup>107</sup> Ibid. hlm. 8

<sup>108</sup> Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa op.,cit, hlm 5

	atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang maha Esa.

Paparan di atas merupakan pengertian, sumber dan nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam rangka menanggapi dan *action* atas berbagai karut-marut bangsa, seperti korupsi yang meraja-lela dimana-mana, birokrasi yang bobrok, pejabat publik yang korup maupun lembaga-lembaga lainnya yang termasuk didalamnya adalah



lembaga pendidikan. Dengan asumsi bahwa untuk merubah situasi yang kacau balau tersebut harus di mulai dari lembaga pendidikan sebagai pencetak generasi bangsa untuk sekarang dan masa mendatang.

## **b. Perbandingan nilai pendidikan karakter tasawuf akhlaqi dengan pendidikan karakter Kemendikbud RI.**

### **1. Persamaan antara nilai pendidikan karakter tasawuf akhlaqi dengan pendidikan karakter kemendikbud RI.**

*Pertama*, Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti dapat memberikan perbandingan bahwa persamaan antara keduanya sama-sama bertujuan membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia sebagai faktor penentu kemajuan bangsa dan kemajuan umat pada umumnya.

*Kedua*, dari aspek pengertian sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Junaid bahwa Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela.<sup>109</sup> Sedangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>110</sup> *Ketiga*, dari aspek tujuan keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk, membina, dan memperbaiki karakter peserta didik maupun bangsa dan negara secara umum.

### **2. Perbedaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa versi kemendikbud.**

---

<sup>109</sup> Musthafa Ismail al-Madani, *An-Nashrah an-Nabawiyah*. Abdul Qadir Isa, op.,cit, hlm 5

<sup>110</sup> Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, op.,cit. hlm. 4

*Pertama*, perbedaannya adalah sasaran pendidikan karakter pada Kemendikbud diarahkan kepada peserta didik dan di tanamkan melalui pendidikan formal di sekolah. Sedangkan sasaran pendidikan tasawuf akhlaqi adalah untuk manusia secara umum dan dilakukan dalam berbagai macam cara, baik dalam bentuk manajemen qalbu, dzikir, muhasabah, *mabit* maupun *nasyid*.

*Kedua*, pendidik karakter dan budaya bangsa dilatari dengan semangat kebangsaan yang salah satunya dipelopori oleh kemendikbud di bawah komando bapak Prof. Muhammad Nuh. Sedangkan tasawuf merupakan semangat memperbaiki karakter umat yang ingin menjadi manusia paripurna di hadapan Allah Swt.

*Ketiga*, proses antara keduanya sedikit berbeda, yaitu pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan oleh Kemendikbud tanpa ada proses yang harus dilalui misalnya *takhlli*, *tahalli*, maupun *tajalli*. Sebaliknya di dalam tasawuf tidak membahas mengenai budaya sebagai identitas kebangsaan sebagaimana yang terdapat di dalam pendidikan karakter dan budaya yang dikembangkan Kemendikbud. Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi dan nilai pendidikan karakter kemendikbud berikut penulis sertakan tabel. Persamaan antara keduanya yaitu:

No	Nilai Pendidikan Karakter Tasawuf Akhlaqi	Nilai-nilai Karakter Kemendikbud
1	Siddiq	Jujur
2	Syukur	Tanggung jawab
3	Tobat	Religius

4	Wara'	Religius
5	Tawakkal	Mandiri
6	Ridho	Toleransi
7	Ikhlas	Toleransi
8	Zuhud	Peduli lingkungan
9	Tobat	Disiplin
10	Wara'	Peduli sosial
11	Tobat	Cinta damai
12	Raja'	Kerja keras
12	Syukur	Menghargai prestasi

Perbedaan antara keduanya sebagai berikut:

No	Nilai Pendidikan Karakter Tasawuf Akhlaqi	Nilai-nilai Karakter Kemendikbud
1	Zuhud	Demokratis
2	Raja'	Toleransi
3	Tawakkal	Cinta tanah air
4	Tobat	Semangat kebangsaan
5	Sabar	Gemar membaca
6	Tawakkal	Kerja keras
7	Khauf	Menghargai prestasi

8	Ikhlas	Gemar membaca
9	Ridha	Peduli lingkungan
10	Syukur	Bersahabat/komunikatif

## BAB V

### PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil konklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan kita.

#### A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf akhlaqi meliputi: sabar, ridha, *ikhlas*, *tawakkal*, *siddiq*, *zuhud*, *wara'*, *syukur*, *raja'*, *tobat*, *ridha*.
2. Metode yang digunakan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tasawuf akhlaqi meliputi: *Pertama*, manajemen qalbu, yakni menata hati agar membentuk hati yang ikhlas, berpandangan positif terhadap sesama dan kepada sang pencipta. *Kedua*, metode zikir, yakni upaya untuk selalu mengingat Allah dimanapun berada. *Ketiga*, metode *nasyid*, yakni metode penyampaian pesan-pesan akhlak melalui lagu-lagu rohani yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern. yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern seperti sekarang ini. *Keempat*, metode *mabit*, yakni metode penanaman nilai-nilai akhlak melalui pelatihan dalam waktu beberapa hari dan menginap misalnya “kegiatan malam bina ima”. *Kelima*, metode muhasabah yakni metode introspeksi diri untuk menghitung amal baik dan buruk untuk meningkatkan semangat perbaikan perilaku.
3. Perbandingan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tasawuf dengan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemedikbud adalah a. persamaanya adalah sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia sebagai

faktor penentu kemajuan bangsa dan kemajuan umat pada umumnya. b. perbedaannya adalah sasaran pendidikan karakter pada Kemendikbud diarahkan kepada peserta didik disampaikan melalui pendidikan formal di sekolah. Sedangkan sasaran pendidikan tasawuf akhlaqi untuk manusia secara umum dan dilaksanakan dalam berbagai macam cara, baik dalam bentuk manajemen qalbu, muhasabah, dzikir, *mabit* maupun *nasyid*.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan agar mampu membentuk karakter yang diinginkan.

*Pertama*, hendaknya pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud saat ini tidak hanya berorientasi pembentukan karakter dari segi lahirnya saja, tetapi yang paling fundamental adalah di mulai dengan memperbaiki batinnya seperti yang terdapat di dalam konsep ajaran tasawuf.

*Kedua*, harus adanya kesadaran yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik akan penting dan mendesaknya pendidikan karakter dalam rangka membentuk karakter yang baik guna mensukseskan pendidikan itu sendiri. *Ketiga*, bagi lembaga. Lembaga-lembaga Pendidikan merupakan suatu keniscayaan untuk mendukung secara *all out* agar bisa tercapai pendidikan karakter yang diinginkan yang nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap Bangsa dan Negara, disamping itu yang tak kalah penting adalah menjadi hamba Allah yang *muttaqin* seperti halnya tujuan paripurna dari pendidikan adalah menyembah kepada Allah, meminjam istilah di dalam al-Quran *liya'budun*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juma'atul Ali, 2004, *Al-Quran Dan Terjemannya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART
- Annur, Amir, 2001, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Jakarta: Pusataka Kazzam
- A. Qadri, dkk. 2003 *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*.  
Semarang: Aneka Ilmu
- Arifin, Imron. 1996 *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993 *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bentounes, Khaled, 2003, *Tasawuf Jantung Islam*, Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Bambang, Q. Anees, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*: Bandung, PT Simbiosis Rekatama Media
- Daradjat Zakiah 1971 *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1961. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Endarmoko, Eko, 2006, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: UIN Malang
- Hidayatullah, M. Forqan, 2010, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdar*. Surakarta: Yuma Pusataka. Bagian Ketiga
- Hamka. 1960. *Perkembangan Tasawuf Dari Abadi Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam
- Isa, Abd. Isa, 2010, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press
- Jailani, Abd Qadir, 2009, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, Jakarta: PT Buku Kita
- Koesoma, A. Doni, 2007, *Pendiidkan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*,  
Jakarta: Gramedia
- Komisi Pendidikan KWI/MNPK, 1993, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta : PT Grasindo.
- Latif, H. Abdul, 2007, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung : PT Refika Aditama

Lubis, Mawardi, 2008, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mulyana, Rohmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta,

Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

M. Sholihin, dkk. 2005. *Ahlak Tasawuf (Manusia, Etika dan Makna Hidup)* Cet. I. Bandung: Nuansa.

Santoso, Mudji. 1996 *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI, dalam Imron Arifin (ed.), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasahada.

Sojono, dkk. 1999 *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* PT. Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Triyoga, Kuswanto A. 2007. *Neo Sufisme, Jalan Sufi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Pilar Media.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 . 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.